

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS
AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Badriyatul Laili
NIM: 084 131 430

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
AGUSTUS 2017**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS
AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYAH**

SKRIPSI

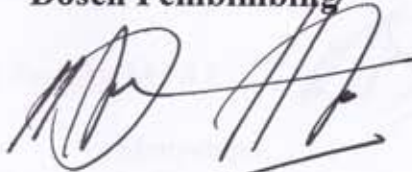
Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Badriyatul Laili
NIM: 084 131 430

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Zainuddin Al-Haj Zaini., Lc.M.Pd.I
NIP. 197403202007101004

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS
AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYAH**

SKRIPSI

Telah Diuji Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Hari : Ahad

Tanggal : 17 September 2017

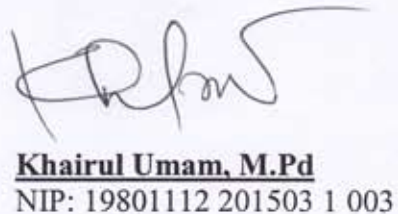
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Khoirul Faizin, M.Ag
NIP:19710612 200604 1 001



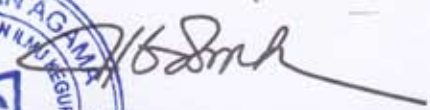
Khairul Umam, M.Pd
NIP: 19801112 201503 1 003

Anggota:

1. Drs. H.Sukarno, M.Si.
2. Dr. Zainuddin Al-Haj Zaini,Lc.M.Pd.I



Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP: 19760203 200212 1 003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS.Al-Ahzab:21)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya* (Bandung: J-ART,2005),421.

PERSEMBAHAN

Dengan sebuah karya yang sederhana ini kupanjatkan puji syukur kehadiran Illahi Robbi dan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran, dan kususun skripsi ini dengan Ilmu yang kupelajari, dengan materi, tenaga, fasilitas dan dukungan moral serta bimbingan dan anugrah Allah maka dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku....

1. Ayahanda Sahlan dan Ibunda Babun Salamah dan tak lupa kepad Alm bapak Sarmi dan Ibuk Sarmi yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih serta doa yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang tertuliskan kata cinta dan persembahan.
2. Kyai yang selalu saya ta'dimi KH. Mustain Romli yang telah banyak mengajarku tentang Ilmu agama.
3. Keluargaku bapak Tomo Harianto, kakak ku Sanah dan Nimu, Abdul Rohim dan untuk Mbak ku Salma dan Hasanah tidak lupa juga kepada mas H. Ainul yakin. Yang telah membantu baik materi atau non materi, yang selalu membuatku bersemangat untuk meraih Mimpi-mimpiku.
4. Sahabat-sahabatku Yuli hervana, Ika sriwahyuni, Muhammad Taufik, Rahmawati dan teman-teman A10 (PAI) dan teman-teman kots terimakasih atas bantuan dan doa, nasehat, hiburan dan semangat yang kalian berikan selama aku kuliah .
5. Dan untuk semua pihak yang telah mendukung penyelesaian karya ini .

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang dengan *Ar-rahman dan Ar-rahim-Nya* kepada kita semua. Khususnya kepada penulis sehingga skripsinya yang berjudul NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYAH' dapat terselesaikan dengan usaha yang maksimal, selain itu puji syukur karena kita masih dikasih kesempatan untuk menghirup udara segar dan merasakan keindahan syariat-syariat-Nya untuk di terapkan di muka bumi ini, serta menjadikan Manusia sebagai peran sentral terhadap keseimbangan ekosistem dijagat raya ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada tokoh reformasi Islam, junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah mengangkat derajat kaum-kaum lemah dan telah mengantarkan kita ke zona aman yakni dengan *dinul Islam*.

Untuk memenuhi syarat gelar serjana Fakultas FTIK Jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Jember penulis telah menyusun dan telah menyelesaikan skripsi ini, penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih yang sebesar besar-Nya semoga Allah Swt memberi balasan yang setimpal. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof.Dr.H. Babun Suharto,SE.,MM Selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menimba Ilmu dikampus ini.
2. Dr. KH. Abdullah, S. Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

3. Dr. H. Mundir, M. Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang selalu memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. H. Mursalim, M.Ag, selaku Ketua Prodi PAI (Pendidikan Agama Islam) IAIN Jember.
5. Dr. Zainuddin Al-Haj Zaini., Lc.M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam memberi bimbingan dan pengarahan hingga skripsi ini selesai.
6. Segenap dosen IAIN Jember yang memberi Ilmu pengetahuan dan para karyawan yang sudah melayani kami selama proses perkuliahan.
7. Staf perpustakaan, Bagian Akademik, Bagian Administrasi yang telah meluangkan waktu untuk melayani kebutuhan penulia.

Penulis skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, sebagai Insan *dhaif*, kata maaf sudah saya ucapkan, karena tidak bisa mempersembahkan karya terbaik. Besar harapan penulis pada pembaca akan masukan, baik saran atau kritik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal Alamin

Jember 1 Agustus 2017
Penulis

Badriyatul Laili
084131430

ABSTRAK

Badriyatul Laili, 2017: *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah*.

Pendidikan memegang peran sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Di era demokrasi seperti saat ini, setiap orang bebas mengutarakan aspirasinya. Namun dengan kebebasan itu malah menjadikan masyarakatnya semakin menjadi dan sedikit kehilangan nilai-nilai akhlak. Kemerosotan moral, Ibadah dan Aqidah mengikuti kehancuran masyarakat Islam Indonesia. Penistaan Agama, Korupsi dan lain sebagainya.

Al-Arba'in An-Nawawiyah adalah kumpulan 42 hadits yang menerangkan masalah Agama, yang di karang oleh Imam Nawawi. Banyak orang menelaah kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah hanya dari segi fiqihnya saja. Maka dari itu penulis ingin mengkaji dilihat dari sudut pandang nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Dengan rumusan masalah: Bagaimana nilai-nilai pendidikan Akidah dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah ?, Bagaimana nilai-nilai pendidikan Ibadah dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah ?, Bagaimana nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah ?

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat *library research*, dengan metode *Content Analysis*. Sumber data : Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah, Syarah Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah, Al-Qur'an dan Terjemahnya dan buku pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dokumentasi. Validasi data: triangulasi sumber.

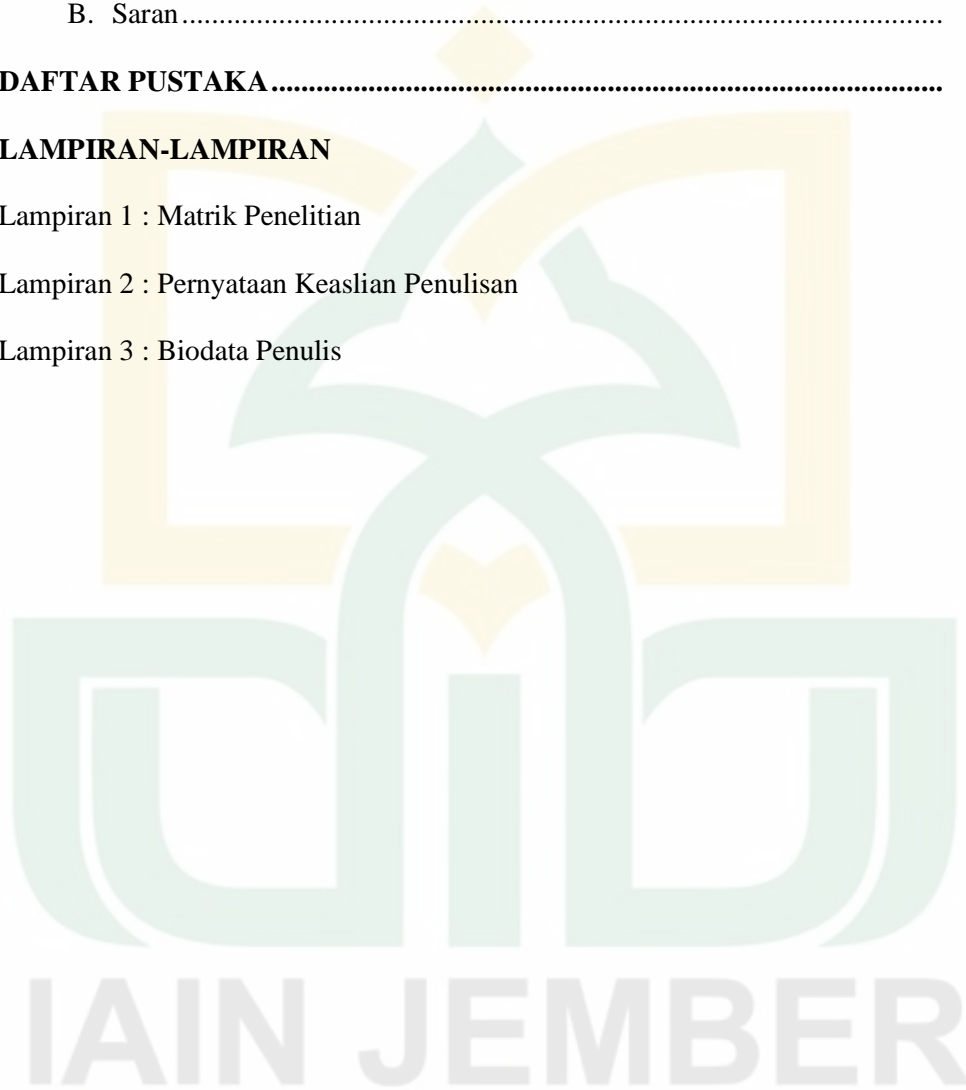
Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam dalam hadits al-arba'in an-nawawiyah hadits 1,2 dan 17 adalah: Pendidikan Aqidah (rukun iman) pendidikan Ibadah (rukun Islam) dan pendidikan Akhlak yaitu (akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap lingkungan.)

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL PENELITIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMABAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	19
BAB III PEMBAHASAN	49
A. Paparan Data	49
1. Biografi Imam Nawawi.....	49

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadits al-arba'in an-Nawawiyah	54
BAB IV PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 : Matrik Penelitian	
Lampiran 2 : Pernyataan Keaslian Penulisan	
Lampiran 3 : Biodata Penulis	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.² Di dalam UU No.20/2003 tentang SISDIKNAS BAB 1 pasal 1 Ayat 1 yang di maksud dengan pendidikan adalah :

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat , berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Secara Inheren pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran serta mengembangkan totalitas dirinya. Dengan kata lain pendidikan Islam

² Wiji Surwano, *Dsar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta:Ar-ruzz,2006), 21.

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Cinta Umbara,2012),2-3.

⁴ Departemen Agama RI, *Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan* (Jakarta:Diroktorat Jendral Pendidikan Islam DEPAG RI,2006), 8-9.

merupakan proses transmisi ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut melibatkan tidak saja kognitif (pengetahuan) tetapi juga aspek efektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).⁵

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus tidak berhenti. Pendidikan juga berarti mengembangkan kemampuan dan bentuk watak, serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan bertanggung jawab. Dalam konstek Islam, pendidikan adalah yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam sebagai mana yang dicantumkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam Firman Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :”dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Adz-Dzariyat:56)⁶

Pendidikan akidah adalah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar.

⁵Samsul Nizar , *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran hamka tentang pendidikan islam* (Jakarta,prenada media grub.2008), 106-113.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya* (Bandung: J-ART,2005),524.

Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan latihan.⁷

Pendidikan ibadah adalah proses membimbing dan mengarahkan segala potensi Insan (manusia) yang ada pada anak terutama potensi kehambaan pada Allah, sehingga akan menimbulkan ketaatan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup didunia dan di akhirat. Sehingga dalam pendidikan ibadah tersebut seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku didasari atas ketaatan kepada Allah.⁸

Sementara pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama anak secara total. Al-Ghozali berpendapat bahwa pembiasaan , perbuatan (praktik), dan ketekunan dalam berbuat mempunyai pengaruh besar bagi pemebentukan akhlak.⁹

Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadits yang sangat masyhur dikalangan masyarakat muslim Indonesia, bahkan seluruh dunia Islam. Kita dapati hampir seluruh pondok pesantren dan tempat pendidikan Al-Qur'an di indonesia mengajarkan kitab ini, sehingga bukanlah satu hal yang aneh jika kita mendapati masyarakat kita sangat mengenal kitab ini dan bahkan banyak di antara mereka yang telah menghafalakannya. Penulis Hadits ini adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari Al-Khazami Al-Haurani As-Syafi'i. Nama akhir beliau yang bergelar As-Syafi'i menunjukkan madzhab yang beliau anut.

⁷ Bukhori Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta:Amzah,2014), 38.

⁸ Nasiruddin Razak, *Dienaul Islam*,(Bandung :AL-Ma'arif,1988)hal 100

⁹ Bukhori Umar, *Hadis Tarbawi*, 42-44.

Memang beliau adalah ulama yang sangat kagum kepada Iman syafi'i sehingga beliau menganut Imam Syafi'i oleh karena itu kata Al-Arba'in An-Nawawiyah ini sangat populer dikalangan islam Indonesia yang mayoritas menganut madzhab syafi'i.¹⁰

Al-Arbain An-Nawawiyah sendiri memiliki beberapa keistimewaan. Kandungan hadits-hadits pilihan Imam Nawawi ini memiliki tema-tema sederhana sehingga mudah dipahami sekaligus memiliki makna mendalam dan cakupan yang luas bagi aspek kehidupan manusia. Seperti bagaimana pedoman dasar dalam ber Islam, tata cara hubungan manusia dengan Robb-Nya hingga manusia dengan manusia. juga rambu-rambu adab yang seharusnya diperhatikan oleh seorang muslim.¹¹

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin menjadikan Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah sebagai obyek pembahasan dalam skripsi ini Maka dari itu peneliti ingin mengkaji dilihat dari sudut pandang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya oleh karena itu peneliti mengangkat tema yang berjudul “ NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYAH”

B. Fokus Kajian

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Akidah dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah ?

¹⁰ Imam Muhyiddn, *Syarah Hadis Arbain* (Solo: Pustaka Arofah, 2007), 18.

¹¹ Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Ustaimin, *Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi* (Jakarta:Ummul Qura 2016 M), vi.

2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Ibadah dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah ?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Aqidah dalam dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah ?
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Ibadah dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah ?
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Akhlak dalm Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan peraktis , seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan, kegunaan penelitian harus realistis.¹²

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

¹² Tim Penyusun, *pedoman penulisan karya tulis Ilmiah (Jember: IAIN Jember Press(2017)*, 45.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan bagi pemikiran pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai wacana nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam beribadah, sikap dan prilaku.

b. Bagi lembaga pendidikan

1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.

2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

1) Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis Arbain An-Nawawiyah sehingga mengetahui betapa besar perhatian Rasulullah SAW, dalam dunia pendidikan.

2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

d. Bagi peneliti berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan secara singkat pengertian istilah yang terkandung dalam judul sebagai berikut :

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai yang memiliki substansi yang dapat membentuk karakter manusia baik dari segi keimanan, ilmu, akhlak, dan sosial.¹³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.¹⁴

2. Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah

Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah adalah kumpulan 42 hadits yang berisikan pokok-pokok ajaran agama Islam.¹⁵ Dan kesemuanya hadits itu dinukilkan kepada Nabi SAW. Berupa perkataan, perbuatan, dan takrir Nabi SAW.

¹³Hafid, *Pendidikan Islam Antara Tradisi Dan Modernitas* (Salatiga: Stain Press,2009),68

¹⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006)35-36

¹⁵ Asy-Seikh Ahmad bin Seikh al-Fasyani, *Al-Majalisus saniyyah*,(Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009),5.

Jadi peneliti dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah (1,2,dan 17) adalah prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan cita-cita Islam yang terdapat dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah yang merupakan sesuatu yang di nukilkan dari Nabi baik berupa perbuatan, perkataan dan takrirnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metodogi penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.¹⁶

Metode Penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan dibandingkan dengan standar ukuran yang ditentukan.¹⁷ Seorang peneliti yang akan melakukan proyek penelitian, sebelumnya ia dituntut untuk mengetahui dan memahami metode serta sistematika penelitian, jika peneliti tersebut hendak mengungkapkan kebenaran melalui suatu kegiatan ilmiah. Adapun dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik atau metode penelitian yang meliputi :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam karya ilmiah ini adalah library research, yaitu riset kepustakaan. Riset kepustakaan atau yang sering disebut juga studi

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003),2

¹⁷ Suharsimi Arkunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.

adalah kerangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.¹⁸

Oleh karena itu kajian ini seluruhnya berdasarkan kajian pustaka atau literatur yaitu dengan memilih, membaca, menelaah, dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah deskriptif – analisis dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan dan menganalisa dengan nalar kritis, maka digunakan pendekatan deskriptif-analisis.¹⁹

3. Sumber Data

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sesuai dengan penelitian pustaka (*Library Rasearch*), maka sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu: berasal dari data pokok (*primary Sources*) dan berasal dari sumber data sekunder (*Secondary Sources*).

a) Sumber data primer

Data primer adalah data yang merupakan sumber pokok dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah, Syarah Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah, Al-Qur'an dan Tarjemahnya.

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),3

¹⁹ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2001),5

b) Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang berupa data pendukung dalam penelitian. Dalam hal ini bisa berupa buku-buku yang relevan, majalah artikel dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Melihat jenis dan sumber data yang digunakan, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.²⁰

5. Teknik Analisis Isi (*Content analysis*)

Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi, maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.

Jadi analisis dilakukan terhadap isi pesan dari interpretasi Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah hadits ke 1, 2 dan 17 tentang nilai-nilai Pendidikan Islam. Berdasarkan isi pesan tersebut kemudian disusun secara objektif, logis dan sistematis dalam rangka membuat generalisasi pesan-pesan tersebut. Dengan logika berfikir reflektif, menyusun penelitian ini

²⁰ Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* . 274.

bertolak dari persoalan yang telah dideskripsikan, kemudian pada pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai konsep utama.²¹

6. Validitas Data

Validitas data merupakan keabsahan data yang diperoleh dalam proses penelitian. Sebagai uji dalam keabsahan dalam penelitian ini digunakan *Triangulasi* yaitu pengecek data dari berbagai sumber dengan beberapa cara dan beberapa waktu yang ada.²²

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber karena berdasarkan jenis penelitiannya yaitu kualitatif. Langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan atau mencetak balik informasi yang telah diperoleh dengan sumber lain.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pemahaman isi skripsi ini, maka peneliti disini menguraikan bab-baab agar memberikan kemudahan , pemahaman dalam pembahasan ini. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

BAB I : pendahuluan merupakan dasar atau pijakan dalam penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode dan prosedur penelitian serta sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

²¹ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),145

²² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2013), 372.

BAB II : pada bab ini akan di paparkan kajian kepustakaan terkait kajian terdahulu serta literatur yang berhubungan dengan skripsi. Penelitian terdahulu yang mencantumkan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Dilanjutkan dengan teori yang memuat tentang nilai-nilai pendidikan Islam hadits Al-Arba'in AN-Nawawiyah. Fungsi ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

BAB III : Penulis akan mengulas tentang biografi penulis kitab Arba'in A-Nawawiyah tentang nilai-nilai Hadits Al-Arba'in AN-Nawawiyah dan analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadis Al-Arba'in AN-Nawawiyah

BAB IV : Bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kholilatul Marufah 2012 dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku La Tahzan Karya DR.'Aidh Al Qarni". Adapun hasil penelitian ini adalah peneliti bisa menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Buku La Tahzan Karya DR.'Aidh Al Qarni dari segi akidah, syari'ah dan akhlak dengan baik walaupun masih banyak kekurangannya.

Persamaan adalah sama menggunakan pendekatan deskriptif-analisis, teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokementer. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu berfokus kepada Buku La Tahzan Karya DR.'Aidh Al Qarni sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah.

2. Peneliti yang dilakukan oleh Holisyanto 2012 dengan judul "Nilai-Nilai pendidikan Islam (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 63-77)". Adapun hasil penelitian ini adalah bisa menjelaskan dan memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam kajian Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 63-77 dengan baik. Persamaannya adalah menggunakan kajian kepustakaan

dan analisis data sam-sama menggunakan analisis isi (Content Analisis). Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu berfokus kepada nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-Furqan Ayat 63-77. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohim 2013 dengan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah”. Adapun hasil penelitian ini adalah bisa menjelaskan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Hadits Al-Arba'in An- Nawawiyah dengan baik meski banyak kekurangan. Persamaannya adalah sama meneliti tentang Hadist Arbain An-Nawawiyah. Perbedaannya adalah di penelitian terdahulu berfokus kepada penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah di masyarakat. Dan peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan islam kepada anak. sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam Hadits Al-Arba'in An- Nawawiyah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Wasilatul Rahmah 2013 dengan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82”. Adapaun hasil penelitian ini adalah bisa menjelaskan dan memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dengan baik. Persamaannya adalah menggunakan kajian kepustakaan dan analisis data sama-sama menggunakan analisis isi (Content Analisis). Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu berfokus kepada nilai pendidikan Islam

yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim/2015 yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadits Al-Arba'in Nawawiyah (di tinjau dari segi akidah dan akhlak)”. Adapun hasil penelitian ini adalah bisa menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Hadits Al-Arba'in Nawawiyah dari segi akidah dan akhlak. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan analisis isi (Content Analisis). Perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus kepada nilai pendidikan aqidah dan nilai pendidikan akhlak, sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada nilai akidah, ibadah dan akhlak.

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Kholilatul Marufah 2012	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku La Tahzan Karya DR.'Aidh Al Qarni	menggunakan kajian kepustakaan sama menggunakan pendekatan deskriptif-analisis, teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter	peneliti terdahulu berfokus kepada Buku La Tahzan Karya DR.'Aidh Al Qarni sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada Hadits Al- Arba'in An- Nawawiyah.	bisa menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Buku La Tahzan Karya DR.'Aidh Al Qarni dari segi akidah, syariah dan akhlak dengan baik walaupun masih banyak kekurangannya
2.	Holisyanto 2012	Nilai-Nilai pendidikan Islam (Kajian Al-	menggunakan kajian kepustakaan dan analisis data	pada penelitian terdahulu berfokus kepada nilai	bisa menjelaskan dan memaparkan

		Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 63-77)	sam-sama menggunakan analisis isi (Content Analisis)	pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-Furqan Ayat 63-77. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah	tentang nilai-nilai pendidikan Islam kajian Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 63-77 dengan baik .
3.	Nur Rohim 2013	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah	Sama meneliti tentang Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah	Di penelitian terdahulu berfokus kepada penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadits Al-Arba'in Nawawiyah di masyarakat. Dan peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan islam kepada anak sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada nilai akidah, ibadah dan akhlak .	bisa menjelaskan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah dengan baik meski banyak kekurangan
4.	Wasilatul Rahmah 2013	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam	menggunakan kajian kepustakaan dan analisis data	pada penelitian terdahulu berfokus kepada nilai	bisa menjelaskan dan memaparkan

		Surah Al-Kahfi Ayat 60-82	sam-sama menggunakan analisis isi (Content Analisis)	pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah.	tentang nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dengan baik.
5.	Lukman Hakim 2015	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah (di tinjau dari segi akidah dan akhlak)	menggunakan analisis isi (Content Analisis) dan sama meneliti Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah	penelitian terdahulu fokus kepada nilai pendidikan aqidah dan nilai pendidikan akhlak sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada nilai akidah, ibadah dan akhlak .	bisa menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah dari segi akidah dan akhlak.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Sebelum membahas nilai pendidikan Islam terlebih dahulu peneliti sedikit menguraikan apa arti nilai dan pendidikan itu sendiri . Nilai adalah prinsip, satandar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat di perlukan. Nilai ialah “suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar

bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang ber makna bagi kehidupannya”²³.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* nilai diartikan sebagai: harga (dalam arti taksiran harga), harga sesuatu (uang misalnya), jika di ukur atau di tukarkan dengan yang lain, angka, kepandaian, kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.²⁴

Lovis O. Kattsoff mengartikan nilai sebagai berikut :

Pertama nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di definisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu. Kedua nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga sesuai dengan pendapat Dewey nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai ,nilai itu diciptakan dari situasi kehidupan. Nilai dari segi esensi nilai adalah hasil cipta yang tau. Nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap. Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan nilai di sini adalah pendidikan yang mencoba mengembangkan potensi kreatif peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Persoalan manusia baik adalah persoalan nilai, tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional. Akan tetapi menyangkut masalah penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat efektif dari pada kognitif.²⁵

Sebagaimana pengertian nilai-nilai yang telah dijelaskan diatas maka yang dimaksud nilai-nilai ialah sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi manusia yang terandung di dalam hadist tersebut yang berbunyi:

²³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 148.

²⁴ M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*(Surabaya: Arkola,2010), 70.

²⁵ Lovis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004) 325- 328

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدَّثِينَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُغِيرَةَ بَرْدُزْبَةَ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو الْحُسَيْنِ مُسْلِمٌ بِنْتُ الْحَجَّاجِ بْنِ مُسْلِمٍ الْقُشَيْرِيُّ النَّيْسَابُورِيُّ فِي صَحِيحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصْحُ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ)

Artinya :” Dari Amirul Mu’minin Abi Hafsa Umar bin Al Khottob radiallahuanhu berkata: mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang diniatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.” (Riwayat dua imam hadist, Abu Abdillah Muhammad bin Bukhori dan Abu Al Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim AlQusyairi An Naisaburi lazim disingkat Muslim).²⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu yang bersifat abstrak yang ada dalam masyarakat yang dianggap penting dan meliputi masalah estetika, etika dan logika.

Sedangkan pendidikan dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma

²⁶ Abi Zakariya An-Nawawi Yahya bin Saraf, *Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), 33.

tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk di kembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya bagaimanapun peradapan suatu masyarakat didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat di artikan sebagai suatu hasil pradaban bangsa yang di kembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sbagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus juga menunjukkan sesuatu bagaimana warga negara bangsanya berfikir dan berperilaku secara turun temurun hingga kepada generasi berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pad tingkat peradaban yang maju atau meningkatkannya nilai-nilai kehidupan dan pembnaan kehidupan yang lebih sempurna.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejak dengan aspirasi (cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka).²⁷

Pendidikan merupakan proses blajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan . segera setelah dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang

²⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 1-2.

diperoleh adalah kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan membantu agar proses itu berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku meliputi bentuk kemampuan yang menurut taksonomi bloom dengan kawan-kawannya diklafikasi dalam tiga domain:

- a) Kognitif (*cognitive domain*)
- b) Afektif (*affective domain*)
- c) Psikomotor (*psychomotor domain*)²⁸

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya keribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali beliau mengatakan keribadian utama dengan istilah keribadian muslim yaitu keribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Burlian Somad pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah.

Menurut Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan

²⁸ Rodliyah, *Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan* (Jember:Stain Jember Prees,2013), 85-86.

sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.

Menurut Musthafa Al-Ghulayani pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berwujud ke utamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air.²⁹

Terdapat definisi yang lebih jelas dan mudah dipahami daripada definisi-definisi sebelumnya yaitu definis Ahmad Tafsir. Dian menyatakan bahwa “ pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”. Bila disingkat pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi Muslim secara maksimal.³⁰ Hal ini sesuai dengan landasan pendidikan Islam dalam *QS.Luqman* ayat 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

²⁹ Djamaluddin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 9-11.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Persektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Kria, 2005), 32.

تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيْ اِيَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ
 فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِيهَا اِلَهٌ اِنَّ اِلَهًا لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيْ اَقِمِ
 الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
 مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ
 مَرْحًا اِنَّ اِلَهًا لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾ وَاَقْصِدْ فِي مَشِيْكَ وَاغْضُضْ
 مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

Artinya : “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lag membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah

*suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman, 31:13-19)*³¹

Dari berbagai pengertian di atas maka pengertian nilai-nilai pendidikan Islam adalah:

Al-Qur'an menilai normatif yang menjadi acuan dalam Pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama yaitu:

- a) I'tiqadiyah, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, hari Akhir dan Takdir, yang bertujuan menata kepercayaan Individu.
- b) Khuluqiyah, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c) Amaliyah, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:
 - (1) Pendidikan Ibadah yang memuat hubungan antara manusia dengan tuhan, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah.
 - (2) Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antara manusia, baik secara individual maupun institusional, seperti pendidikan *syakhsiyah* (perilaku individu, tijamiyah (perdagangan). Jinayah (pidana), dustruriyah (perundang-undangan), dan lain sebagainya.³²

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* .413.

³² Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* .,37-38.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai yang memiliki substansi yang dapat membentuk karakter manusia baik dari segi ke imanan, ilmu, akhlak, dan sosial.³³ Dengan demikian dapat di pahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam. Menurut muhaimin nilai-nilai pendidikan Islam ada tujuh yaitu :

a) *Nilai Ibadah* yaitu bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapan merupakan ibadah.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya :

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka"*. (Q.S. Al-Imran 190-191)³⁴

b) *Nilai ihsan* yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya di kembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, di sebabkan Allah SAW telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmatnya dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.

³³Hafid, *Pendidikan Islam Antara Tradisi Dan Modernitas*, 68.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 76.

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S Al-Qashshah 77)³⁵

- c) Nilai masa depan adalah pendidikan Islam hendaknya di tujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik. Sebab mendidik menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan priode sbelumnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Hasyr 18)³⁶

- d) Nilai Kerahmatan yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan keselamatan seluruh umam manusia dan alam semesta.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya*, 395.

³⁶ *Ibid.*, 549.

Artinya : “dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Q.S Al-Anbiyaa 107)³⁷

- e) Nilai *amanah ilmu* pendidikan Islam itu adalah amanah bagi pemangkunya sehingga pengembangan dan menerapkannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagai mana dikehendakinya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan”. (Q.S Al-Ahzab 72)³⁸

- f) Nilai *dakwah* penegembangan dan penerapan ilmu Pendidikan merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya : “siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?". (Q.S Al-Fushshilat 33)³⁹

³⁷ Ibid .,332.

³⁸ Ibid., 428.

³⁹ Ibid.,

g) *Nilai* tabsyir yaitu pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberi harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.⁴⁰

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (Q.S Al-Baqarah 119)*⁴¹

Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka peneliti mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai akidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak.

2. Pendidikan Aqidah, Ibadah dan Akhlak

a. Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah adalah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi aqidah yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan dan latihan.⁴²

Iman ialah percaya kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, percaya kepada Rasul-Nya dan percaya pada hari berbangkit dari kubur.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

⁴⁰ Muhaemin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 35-36.

⁴¹ Ibid., 19.

⁴² Bukhari Umar, *Hadis Trbawi*, 38.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya : “Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."(Q.S Al-Baqarah:285)⁴³

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa iman artinya kepercayaan, yang intinya percaya dan mengakui bahwa Allah itu ada dan Esa, tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.

Iman yang diwajibkan oleh Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang janji balasannya adalah surga dan selamat dari api neraka adalah membenarkan Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah dan apasaja yang diketahui secara pasti apa yang dibawa oleh beliau, artinya mempercayai kebenaran Nabi Muhammad Saw secara mantab terhadap apasaja yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dari Allah Swt. Dan lah ini telah diketahui dengan penuh keyakinan dan kepasrahan hati. Kepercayaan dan keyakinan terhadap sesuatu yang pasti dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dari Allah Swt, itu sebagaimana iman kepada Allah Swt para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya*, 50.

akhir , qodlo dan qodar, kewajiban shalat dan seluruh ibadah lainnya, seperti zakat, puasa dan haji bagi yang mampu, larangan membunuh jiwa yang tidak bersalah secara aniaya, zina dan sebagainya.⁴⁴

Keimanan dipandang sempurna, apabila ada pengakuan dengan lida, membenaran dengan hati secara yakin dan tidak bercampur keraguan, dan dilaksanakan dalam perbuatan sehari-hari, serta adanya pengaruh terhadap pandangan hidup cita-citanya.⁴⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipengangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Aqidah berawal dari keyakinan kepada zat mutlak yang maha Esa yang disebut Allah. Allah maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya. Kemaha-Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu di sebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman.

1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah percaya dan yakin akan adanya Allah dan yakin terhadap ke-Esaan-Nya dan yakin bahwa Allah bersifat dengan segala sifat sempurna, suci dari sifat kekurangan.

Al-Quran telah memberi petunjuk, cara bagaimana memperoleh keimanan terhadap aqidah pokok. Selanjutnya Al-Quran

⁴⁴ Ass-Syaih Muhammad An-Nawawi, Fathul Majid Ilmu Tauhid (Surabaya: Al-Hidayah,TT),13.

⁴⁵ H. Racmat Syafi'i, Al-Hdist (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000),16-17.

memberikan pula petunjuk sekitar ketuhanan dengan menerangkan nama. Nama dan sifat tuhan, yang menggambarkan zat Allah, Kekuasaan-Nya, Kebijaksanaan-Nya, sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan wajib dia kita imani.

Dalam mengimani Allah SWT. Bukan berarti Al-Quran memperkenalkan Allah SWT. Sebagai sesuatu yang bersifat ide atau material, yang tidak dapat diberi sifat atau gambaran dalam kenyataan atau dalam keadaan yang dijangkau oleh akal manusia.

Karena itu Al-Quran menempuh cara pertengahan dalam memperkenalkan Tuhan. Sifat-sifat Allah menurut Al-Quran antara lain Maha Mendengar, Maha Melihat, Hidup, Berkehendak, Ar-Rahman, menghidupkan dan mematikan. Firman Allah :

وَلَوْ طَآءُ إِذْ قَالِ لِقَوْمِهِ ءَآتَاْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya: “ Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu[551], yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu" (QS. Al-A'raaf, 7:80)⁴⁶

Ayat di atas mengajak manusia untuk berdoa/menyeru-Nya dengan sifat-sifat-Nya, nama-nama yang terbaik itu dalam arti mengajak untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya*, 161.

yang disandang Allah, sehingga jika seorang memohon rejeki ia menyeru Allah dengan sifat Ar-Razzaq (Pemberi Rezeki).

Dengan demikian setelah kita mengimani Allah, maka kita membenarkan segala perbuatan dengan beribadah kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya mengakui bahwa Allah SWT. Bersifat dari segala sifat dengan citaan-Nya dimuka bumi sebagai bukti keberadaan, kekuasaan, dan kesempurnaan Allah SWT.

2) Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah

Allah telah menciptakan sejenis makhluk ghaib, yaitu malaikat disamping makhluk lainnya. Malaikat diberikan tugas-tugas khusus yang ada hubungannya dengan wahyu, rasul, manusia, alam semesta, akhirat, di samping ada malaikat yang diberikan tugas melakukan sujud kepada Allah SWT. Secara terus menerus. Malaikat mempunyai sifat yang berbeda dengan makhluk lainnya dengan izin Allah, sewaktu-waktu dapat menjelma dalam materi seperti pernah terjadi pada zaman Rasul dahulu. Hal tersebut dijelaskan Allah berfirman-Nya:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيدٍ ﴿١٦﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿١٧﴾

Artinya :*“Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-ma]aikat) yang diutus kepada kaum Luth.”(QS. Huud, 11:69-70)⁴⁷*

3) Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab suci dalam Islam merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dengan iman kepada Allah, firman Allah:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya :*”Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.”(QS. Al-Baqarah, 2:285)⁴⁸*

Allah menurunkan wahyu kepada Nabi dan Rasul, untuk sebagian dari mereka wahyu itu berkumpul dalam kitab-kitab, antar lain: Zabur, Taurat, Injil, Al-Quran.

⁴⁷ Ibid .,230.

⁴⁸ Ibid .,50.

Iman kepada kitab Allah adalah mempercayai tau meyakini bahwa Allah benar-bener menurunkan kitab-kitab-Nya itu dijadikan sebagai rambu-rambu/ pedoman hidup umat manusia agar mereka memperoleh kemudahan/kebahagiaan di dunia dan akhirat. Atau sebaliknya jika tidak memperhatikan dan melanggar rambu-rambu yang telah ditentukan Allah. Kita akan memenuhi banyak kesulitan bahkan akan celaka dan menderita seumur hidup.

Kitab Allah adalah kitab suci umat Islam, sebagai orang Islam kita hrsrus yakin bahwa kitab Allah adalah firman Allah yang di wahyukan melalui malaikat Allah kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir dinamakan Al-Quran karena ia merupakan kitab suci yang wajib dibaca dan dipelajari.

4) Iman Kepada Para Rasul

Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh kongkrit pribadi manusia yang baik.

Rasul Allah tidak hanya menyampaikan wahyu-wahyu Allah. Tetapi juga menunjukkan juga bagaiman mempraktekkannya wahyu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5) Iman Kepada Hari Kiamat

Hari kiamat artinya hari atau saat alam akan mengalami kehancuran total dan semua makhluk akan mati musnah. Mesipun Allah merahasiakan waktu terjadinya (hari kiamat), namun gambaran

tentang kondisi di saat hari kiamat datang, baik kondisi alam maupun kondisi sosial kemasyarakatan banyak di jelaskan didalam Al-Quran, seperti firmanNya:

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ
النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ
الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾

Artinya : “Hari kiamat,Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu Apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.” (QS. Al-Qariah:1-5)⁴⁹

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُومِدِ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا
وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَائِ الْآخِرَةِ فَأُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al Quran) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, Maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka).” (QS. Ar-Rum:14-16)⁵⁰

Hikmah dari iman kepada hari kiamat ini, dapat menyakinkan seseorang bahwa semua perbuatannya tidak akan sia-sia, semua akan dihitung dan akan mendapat imbalan, sehingga dalam hidupnya ia senantiasa berupa agar memiliki makna yang baik yang akan ditemui

⁴⁹ Ibid .,601.

⁵⁰ Ibid .,106-1057.

hasilnya. Baik didunia maupun kelak diakhirat. Sikap inilah yang akhirnya dapat membuat seseorang optimis dalam menatap masa depan yang akan ditempuhnya dan mengisi harinya dengan semangat bekerja dan amal saleh.

6) Iman Kepada Qada dan Qadar

Qada adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan (tetapi tidak kita ketahui),

Qadar adalah ketetapan Allah yang telah terbukti (diketahui sudah terjadi).

Iman kepada qada dan qadar adalah percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menentukan tentang segala sesuatu bagi makhluknya. Berkaitan dengan qada dan qadar,

Rasulullah SAW bersabda yang artinya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا مَا نُطِقَهُ، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكُتِبَ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنْ أَحَدُكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدُكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : “*sesungguhnya seseorang itu diciptakan dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah, 40 hari menjadi segumpal darah, 40 hari menggumpal menjadi daging, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniup ruh ke dalamnya dan menuliskan empat ketentuan yaitu tentang*

rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan jalan hidupnya sensara atau bahagia.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas’ud).

Dari hadits diatas dapat kita ketahui bahwa nasib manusia telah ditentukan Allah sejak sebelum ia dilahirkan. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, tidak berarti bahwa manusia hanya tinggal diam menunggu nasib tanpa berusaha dan ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha, sebab keberhasilan tidak datang dengan sendirinya.⁵¹

b. Pendidikan Ibadah

Dalam kamus Bahasa Arab, kata ibadah berasal dari bahasa arab yaitu ‘*abada*, - *ya’budu* yang artinya menyembah, mengabdikan dan menghinakan diri kepada Allah SWT.⁵²

Hakikat ibadah adalah ketundukan, kepatuhan dan kecintaan yang sepurna. Dalam konteks ini maka hikmah ibadah paling tidak akan melahirkan:

Kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk diciptakan Allah dan harus mengabdikan dan menyembah kepada-Nya.

Kesadaran bahwa sesudah kehidupan dunia akan ada kehidupan akhirat sebagai masa bertanggung jawabkan pelaksanaan perintah Allah selama menjalani kehidupan di dunia.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis yaitu Ibadah Mahdud (khusus) yang meliputi thaharah,

⁵¹ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 63-81.

⁵² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Karya Agung, 1989), 252.

shalat, zakat, puasa, haji dan Ibadah Ghairu Mahdah (umum) yaitu ibadah yang selain ibadah mahdah.⁵³

- 1) *Ibadah mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata (*vertical atau hablum minallah*). Ciri-ciri ibadah ini adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah di tetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an atau sunnah. Ibadah *mahdah* ini dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan kepada Allah.
- 2) *Ibadah Ghairu Mahdah* yaitu ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan dengan sesama makhluk atau disamping hubungan vertikal, juga ada unsur horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga menyangkut hubungan dengan lingkungannya (binatang dan tumbuh-tumbuhan),⁵⁴ seperti dinyatakan dalam Al-Qur'an :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ

رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya.” (QS. Al-A'raaf:56)⁵⁵

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek Pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah.

⁵³ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam* (Erlangga, 2011), 22.

⁵⁴ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam*, 87.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 158.

Oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumi. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “ Dan aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembahku.” (QS. Adz Dzaariyat :56)⁵⁶

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud disini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang diizinkan Allah SWT. Sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah diciptakan Allah SWT.

c. Pendidikan Akhlak

Menurut bahasa kata akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perang tingkah laku atau akhlak.⁵⁷

Akhlak disamakan dengan kesesuaian sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran betuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam badasa Yunani kata khuluq ini di sampaikan dengan kata *ethicos* atau *ethos* artinya adab kebiasaan, prasaan batin kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁵⁸

⁵⁶ Ibid .,524.

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*,120.

⁵⁸ Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-qur'an*(Jakarta: Amzah, 2007), 3.

Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁹

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumu al-Din* menyebutkan bahwa akhlak secara garis besar dibagi dua bagian yaitu akhlak yang baik (*al-akhlak al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*al-akhlak al-mazmumah*). Berbuat adil, jujur, pemaaf, dermawan dan amanah misalnya termasuk kedalam akhlak yang baik. Sedangkan berbuat zalim, berdusta, pemaarah, pendendam, kikir dan curang termasuk ke dalam akhlak yang buruk.

Menurut pandangan Islam, bahwa akhlak yang baik harus berpijak dari pada keimanan. Oleh karena itu iman tidaklah cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata berupa amal saleh dan atau tingkah laku yang baik.⁶⁰

Adapun ruang lingkup ajaran akhlak yang akan dibahas ialah mencangkup akhlak terhadap Allah, akhlak sesama manusia dan akhlak terhadap alam.

⁵⁹ H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2008),2.

⁶⁰ H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka setia,2005),25.

1) Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud akhlak terhadap Allah adalah sikap hati kepada-Nya yang tercermin segala amal baik yang berupa gerak jasmani maupun berupa kata-kata.⁶¹

Adapun bentuk akhlak kepada Allah ini seperti mentauhidkan Allah, bertaqwa, dan berdo'a hanya kepada-Nya.⁶² Cinta kepada Allah, tidak berburuk sangka kepada-Nya, tidak memperolok, tidak berputus asa dari rahmat-Nya, dan ridho-Nya.⁶³

Abuddin Nata menyebutkan setidaknya ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu : pertama karena Allah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal fikiran, dan hati sanubari. Ketiga, karena Allah telah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Keempat, Allah yang telah memulyakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

Namun yang perlu diingat adalah bahwa karena berbagai kenikmatan yang diberikan Allah kepada manusia lantas menjadi alasan Allah perlu dihormati. Karena bagaimanapun dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemulyaan-Nya.

⁶¹ Supan Kusumamiharja, *Studi Islamica* (Bogor: Team Pendidik Agama Islam Institut Pertanian Bogor.1978),206.

⁶² Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),207

⁶³ Supan Kusumamiharja, *Studi Islamica*,207-20.8

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutannya bergantung kepada orang lain, untuk itu ia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong, berbuat baik, berperilaku sopan dengan orang yang ada disekitarnya terutama pada orang yang telah mendewasakan kita baik berupa fisik maupun psikis dan jasmani maupun rohani.

Tidak dikatakan sempurna keimanan seseorang jika ia hanya memperhatikan ibadah ritual yang berhubungan dengan Allah SWT, tetapi melupakan atau meremehkan hubungannya dengan manusia. Dalam al-Quran banyak ayat yang mengatur tentang hal ini sehingga tercipta keharmonisan hidup, tidak terjadi pertentangan dan bentrok antar sesama manusia.⁶⁴

Hidup bersama, bermasyarakat bagi manusia adalah sangat penting, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri secara berkelanjutan dan manusia baru dapat disebut sebagai manusia yang sempurna apabila ia ternyata dapat hidup bersama dengan manusia lain dalam masyarakat.⁶⁵

Akhlak terhadap manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

Yang pertama akhlak terhadap diri sendiri yaitu setiap manusia memiliki potensi yang membentuk karakter atau akhlak individu baik akhlak terhadap dirinya maupun orang lainnya. Adapun macam akhlak terhadap diri sendiri yaitu rida, sabar, syukur dan tawaduk.

⁶⁴ Rachmad Syafi'i, *Al-Hadist*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 42

⁶⁵ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 33.

Yang kedua adalah akhlak terhadap kedua orang tua Allah mewasiatkan agar manusia berbuat baik kepada kedua ibu dan bapak.⁶⁶ sebagaimana firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “ Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman,31:14)⁶⁷

Dalam ayat di atas Allah menyuruh manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan cara mengajak manusia untuk menghayati pengorbanan orang tua, betapa berat tanggungan seorang ibu dikala mengandung dan demikian pula kalau sudah datang waktunya melahirkan, merawat dan mendidik anaknya. Berbuat baik kepada kedua orang tua dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyangi dan mencintai kedua orang tua sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.⁶⁸

Dan yang ketiga adalah akhlak terhadap masyarakat salah satunya adalah saling mengasihani dan saling menyangi, karena manusia yang satu dengan yang lainnya adalah saudara. Dalam hadist

⁶⁶ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam*, 147.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 413.

⁶⁸ *Ibid.*, 148.

dijelaskan bahwa mukmin satu dengan mukmin yang lain bagaikan bangunan yang saling memperkokoh.

Persaudaraan yang seperti itu sungguh mencerminkan betapa kokoh dan kuatnya iman seseorang. Orang yang seperti itulah yang akan mendapat pahala yang besar disisi Allah SWT. Sebaliknya, orang-orang mukmin yang egois, yang hanya mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri pada hakekatnya tidak memiliki iman yang sesungguhnya. Hal kufur yang tidak disukai Allah SWT. Tidakalah cukup dipandang mukmin yang kuat selipun khusuk dalam shalat atau melaksanakan semua rukun Islam bila ia tidak peduli terhadap nasib saudara seiman.

Namun demikian mencintai seorang mukmin harus didasari *lillah*, oleh karena itu harus tetap memperhatikan rambu-rambu syara'. Tidaklah benar dengan alasan mencintai saudaranya sehingga ia mau menolong saudaranya tersebut dalam perbuatan maksiat dan dosa kepada Allah SWT.⁶⁹

3) Akhlak terhadap lingkungan

Misi aqama Islam adalah mengembangngkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada Alam dan lingkungan hidup.⁷⁰ sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

⁶⁹ Rachmad Syafi'i, *Al-Hadist*, 38-39.

⁷⁰ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam*, 159.

Artinya :”Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”(QS. Al-Anbiyaa’,21:107)⁷¹

Misi tersebut tidak terlepas dari diangkat manusia sebagai khalifah dimuka bumi , yaitu sebagai wakil Allah untuk memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalindan menegembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.⁷²

Lingkuangan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan dibumi yakni untuk menjaga setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. firman Allah :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya :” Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”(QS. al-An’am, 6:38)⁷³

Dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut qurtubu tidak boleh dianiaya baik dimasa perang apalagi ketika damai akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa,

⁷¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tarjemahnya*, 332.

⁷² ⁷² Ibid., 150.

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tarjemahnya*, 133.

teatapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan firman Allah :

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ
وَلِيخْرِيَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

Artinya :” Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.”(QS. al-Hasyr, 59: 5)

Dalam surat Al-Baqarah ayat 30 Allah ber firman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah :30)⁷⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa kekhilafaan terdiri dari wewenang yang di anugerahkan Allah SWT, makhluk yang dianugerahi tugas adalah Adam As. Dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas yakni bumi yang terhampar ini.⁷⁵

⁷⁴ Ibid., 7.

⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,(Jakarta: Lentera Hati ,2002),173.

Maka sudah sepatutnya bagi manusia untuk menjaga dan memelihara alam ini dari kerusakan, karena itu adalah tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi dan akhlak mulia terhadap alam



BAB III

PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Biografi Penulis Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah

Imam al-Hafizh Syaikhul-Islam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam an-Nawawi ad-Dimasyqi asy-Syafi'i. Pada masanya beliau menjadi tokoh terkemuka mazhab Syafi'i dan tokoh besar dalam kajian fikih.

Imam Nawawi lahir pada bulan Muharam, tahun 631 H. Di desa Nawa dari ayah yang saleh dan ibu yang salehah. pada usia sepuluh tahun, beliau sudah mulai belajar menghafal Al-Qur'an dan ilmu fikih kepada salah seorang guru disana. Secara kebetulan, pada saat itu seorang guru besar, Syakh Yasin bin Yusuf al-Marakisyi, sedang berada di desanya. Ia sangat prihatin melihat anak-anak yang hanya main-main saja. Karena prihatin, ia sering merasa sedih dan menangis sambil membaca Al-Qur'an.

Ia lalu menemui ayah Yahya (nama kecil Imam Nawawi) dan menasihatnya agar anaknya menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu. Dengan senang hati, ayah Yahya menerima nasihat tersebut.

Pada tahun 649 Hijriah, bersama sang ayah, Yahya pergi kedomaskus untuk menyempurnakan kapasitas keilmuannya di madrasah Darul-Hadits, disebelah timur, dengan Masjid Umawi. Pada tahun 651, ia bersama ayahnya menunaikan ibadah haji, kemudian kembali ke damaskus.

Pada tahun 649 H. Imam Nawawi diberi tugas mengajar di madrasah Darul- Hadits untuk bidang studi ilmu pendidikan, ketika itu ia baru berusia 34 tahun. Di lembaga itulah, sang Imam menghabiskan waktunya sampai wafat. Setelah kembali sang Imam ke damaskus, ada tiga hal penting yang berkaitan dengan aktivitas intelektual sang Imam yang sangat menonjol.

Pertama, semasa remaja, ia tekun menuntut ilmu. Ia berusaha mempelajari semua bidang ilmu dan benar-benar mempelajarinya. Ia sangat rajin membaca dan menghafal, dalam waktu empat setengah bulan ia mampu menghafal kitab *Tanbihul-Ghafilin*, dan hafal seper empat tema “Ai-‘Ibadat” dari kitab *al-Muhadzdzab* dalam waktu tujuh setengah bulan. Dalam waktu relatif singkat ia berhasil membuat decak kagum dan meraih simpati gurunya, Syakh Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad al-Maghribi. Walhasil, sang guru mempercayainya untuk mengajar di majelis pengajiannya.

Kedua, ia memiliki wawasan keilmuan dan kebudayaan yang luas. Imam Nawawi juga sangat tekun mempelajari berbagai macam ilmu dan budaya. Salah satu muridnya, Alauddin bin ‘Attar, menceritakan bahwa sang Imam setiap harinya biasa menyampaikan dua belas pembahasan lengkap dengan penjelasan dan koreksi didepan para guru. Rincinnya: dua bahasan didalam *al-Wasith*, satu bahasan dalam *al-Muhadzdzab*, satu bahasan dalam *al-Jam’u baina ash- Shahihain*, satu bahasan dalam *Shahih Muslim*, satu bahasan dalam *al-Luma’* (bidang Nahwu) karya Ibnu Jinni,

satu bahasan dalam *Ishlahul-Manthiq* (bidang Linguistik) karya Ibnu Sakir, satu bahasan dalam ilmu sharaf (morfologi), satu bahasan dalam ushul fikih, satu bahasan dalam *al-Luma'* karya Ibnu Ishaq, satu bahasan tentang ilmu rijalil hadits, dan satu bahasan dalam ushuluddin.

Ketiga, karya Intelektualnya yang sangat banyak dan bernilai tinggi. Imam Nawawi mulai serius menyusun kitab pada tahun 660 Hijriyah, yakni ketika ia menginjak usia 30 tahun. Waktu-waktu beliau diberkahi Allah Swt, sehingga beliau pun dapat memanfaatkannya dengan sangat baik. Beliau menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai karya ilmiah yang bernilai tinggi dan monumental. Bahkan beberapa karyanya mendapat perhatian dari kaum muslimin di dunia, dan dijadikan pedoman oleh Umat Islam di berbagai negara. Diantara karya-karyanya yang penting yaitu: *Syarah Shahih Muslim, al-Majmu', Syarhul-Muhadzdzhab, Riyadhus – Shalihin, al-Adzkar, Tahdzibul-Asma, wal-Lughat, al-Arba'in an-Nawawiyah, dan al-Minhaj.*⁷⁶

Imam Nawawi adalah orang shalih dan mujtahid. Dan setiap mujtahid itu kadang benar kadang salah. Ia mendapat satu pahala jika salah dan dua pahala jika benar. Beliau memiliki banyak sekali karya tulis dan diantara karya tulis beliau yang terbaik adalah buku Al-Arba'in An-Nawawiyah. Meski jumlah Hadits yang tertera bukan 40 tetapi 42 hadist. Orang arab tidak biasa menyertakan pecahan bilangan dan hanya

⁷⁶ Syaikh Dr. Musthafa Dib al-Bugha, *Syarah Riyadhus-Shalihin*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2011), 32-33.

menyebutkan puluhannya, mereka menyebut Arba'in (empat puluh) meski lebih satu ataupun dua.⁷⁷

Jadi Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah terdiri atas 42 hadits yang setiap hadist darinya merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya. Isi kandunga dari Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah adalah pokok-pokok ajaran Agama Islam dan cabang-cabangnya, dari masalah tauhid, ibadah, muamalah, ahklak, sosial, kepemimpinan, keluarga. Didalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah Imam Nawawi berkomitmen untuk menampilkan hadits-hadits yang shahih saja. Sebagian besar sarinya terdapat dalam kitab Shahih al- Bukhari dan Shahih Muslim, lalu di ditampilkan dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah. Kitab ini banyak digunakan di kalangan sekolah, madrasah, dan pondok pesantren sehingga dapat di temui berbagai macam bahasa sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan serta keahlian yang dimiliki masing-masing.

Hadits ini diawali dengan mukaddimah dari Imam Nawawi, kemudian tiap-tiap hadist dibuat tema pokok tersendiri untuk lebih memperjelas makna-makna lafal hadits tersebut yang masih samar. Hadist ini merupakan kumpulan hadits yang ringkas namun padat akan berbagai

⁷⁷ Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Ustaimin, *Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi*, viii.

makna. Akhir dari Hadits tanpa ada penutup dari Imam Nawawi, hanya di akhiri dengan Hadits empat puluh dua yang merupakan Hadits Kudsi .⁷⁸

Adapun tema-tema pokok tersebut adalah:

1. Anatara Amal dan pahala
2. Islam, Iman, Ihsan
3. Rukun Islam
4. Tahapan Penciptaan Manusia dan Garis Takdirnya
5. Bid'ah dalam Agama
6. Menjaga Agama
7. Agama Adalah Ketulusan
8. Hak Asasi Seorang Muslim
9. Jauhi Larangan dan Laksanakan Perintah
10. Amal yang Diterima Allah
11. Tinggalkan yang Meragukan
12. Ciri-ciri Sempurnanya Keislaman
13. Kewajiban Mencintai Sesama Muslim
14. Larangan Membunuh
15. Berkata Baik atau Diam
16. Jangan Marah
17. Berbuat Baik pada Segala Hal
18. Bertaqwalah dimanapun Kau Berada
19. Jagalah Allah, Allah Menjagamu
20. Berbuat Sesukamu
21. Istiqamah
22. Apakah Saya Masuk Surga
23. Kebersihan Separoh dari Iman
24. Haram Berbuat Zhalim
25. Banyak Cara untuk Beramal
26. Sedekah Bagi setiap Ruas Tulang

⁷⁸ M. Tohir Rahman, *Tarjemahan Hadis Arba'in Annawawiyah*, 4.

27. Kebaikan dan Dosa
28. Nasihan Perisahan
29. Amalan yang Mengantarkan Ke Surga
30. Allah Telah Menetapkan Kewajiban
31. Bagaiman Dicintai Allah dan Orang Lain
32. Tidak Boleh Menimpakan Bahaya
33. Menuduh harus dengan Bukti, bagi yang Menolak Wajib Bersumpah
34. Keharusan Mengubah Kemungkaran
35. Jangan saling Mendengki
36. Balasan bagi orang yang merindukan Beban orang lain
37. Pahala Kebaikan Berlipat Ganda
38. Menjadi Wali Allah
39. Kesalahan yang Diampuni
40. Jadilah Orang yang Asing atau Penyebrang Jalan
41. Mengikuti Ajaran Rasul
42. Allah Pengampun Segala Dosa.

Kitab ini merupakan kumpulan hadits-hadits yang ringkas namun padat akan berbagai makna. Akhir dari kitab tanpa ada penutup dari Imam al-Nawawi, hanya di akhiri dengan hadits keempat puluh dua yang merupakan hadits qudsi.⁷⁹

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah.

Sesuai latar belakang masalah yang ada pada bab pertama, dalam pembahasan ini akan di jelaskan analisis-analisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah:

⁷⁹ Imam Nawawi, *Hadits Arba'in An-Nawawiyah dan Tarjemahnya* (Surakarta: Media Insani,2002),4.

1. Hadits Pertama

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ
 وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
 وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا
 هَا جَرَ إِلَيْهِ. (رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن
 إبراهيم بن الخليل بن عبد الرحمن بن عبد الوهاب بن عطاء بن يسار بن
 مسلم القشيري النيسابوري في صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة)

Dari Amirul Mukminin Abi Hafsa Umar bin Al-Khattab ra, dia berkata, “ saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya setiap perbuatan itu dinilai berdasarkan niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibahas) menurut apa yang diniatkan. Karenanya, barang siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada keridhaan Allah dan Rasul-Nya. dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan’.

(Diriwayatkan oleh dunia imam Hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah dan Abu Al-Hasain, Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naishaburi di dalam kedua kitab shahih mereka yang merupakan kitab karya manusia yang paling shahih).

Keterangan :

Hadits ini merupakan Salah satu hadits penting yang menjadi poros Islam. Ini merupakan pondasi agama dan berbagai hukum berawal darinya.

Hal ini tampak penjelasan dari para Ulama. Abu Daud menjelaskan bahwa hadits ini (*Innamal A'malu bin Niyyat*) merupakan sejarah dari ajaran Islam, karena agama itu mencangkup dua aspek: baik zhahir maupun amal (perbuatan) maupun bathin yaitu niat.

a. Sebab turunnya Hadits

Imam Thabrani meriwayatkan dalam Mu'jam Al-Kabir dengan sanad yang kuat, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra, ia berkata, “ada

seorang di antara kami yang melamar seorang wanita yang bernama Ummu Qais, namun ia menolak untuk menikah dengannya kecuali jika laki-laki tersebut mau berhijrah. Akhirnya ia pun berhijrah kemudian menikahinya. Karenanya, kami menamainya Muhajir Ummi Qais (Orang yang hijrah karena Ummu Qais).”

Said bin Manshur meriwayatkan dalam sunnahnya dengan sanad yang shahih berdasarkan syarat Syaikhain (Bukhari dan Muslim), Ibnu Mas’ud berkata, “Barangsiapa yang hijrah karena mengharabkan sesuatu, maka sungguh baginya seperti yang diharabkan. Seperti seorang peria yang berhijrah karena ingin menikahi seorang wanita yang terkenal dengan nama Ummu Qais. Maka ia di panggil dengan nama Muhajir Ummi Qais.”⁸⁰

Ketika Rasulullah SAW. Tiba di kota madinah, para sahabat banyak yang menderita penyakit demam panas. Di antara mereka ada yang berhijrah untuk nikah dengan wanita yang lebih dahulu telah berhijrah, maka Rasulullah SAW. Duduk di atas mimbar, lalu bersabdah: Wahai manusia, sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, kalimat ini di ulang-ulang tiga kali, maka siapa yang berhijrah karena menutut perintah Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya di terima oleh Allah dan Rasulullah dan siapa yang hijrah karena dunia, atau karena wanita yang akan di nikahinya, maka hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan.

⁸⁰ Musthafa Dieb Al-Bugha, Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi* (Solo: Insan Kamil, 2013) 39-42

Kemudian Nabi mengangkat kedua tangannya untuk berdo'a: Ya Allah, enyahkanlah wabah ini dari daerah kami, ini juga diulang tiga kali. Pada esok harinya Nabi SAW. Bersabda: semalam saya diperlihatkan penyakit demam itu berupa wanita tua yang sangat hitam berada di tangan orang yang membawanya, sambil berkata, “ inilah penyakit demam panas itu, maka bagaimana pendapatmu?” Nabi SAW. Menjawab : jadikanlah ia yang tertimpa panas itu

Hadits ini menunjukkan bahwa niat itu sebagai tolak ukur untuk sahnya amal perbuatan, apabila tepat niatnya sahlah amalnya, dan apabila rusak niatnya, rusaklah amalnya. Maka setiap amal itu disertai niat.⁸¹

b. Kandungan Hadits

1. Niat merupakan syarat layak/diterima atau tidaknya amal perbuatan, dan amal ibadah tidak akan menghasilkan pahala kecuali berdasarkan niat (karena Allah SWT).
2. Waktu pelaksanaan niat dilakukan pada awal Ibadah dan tempatnya di hati
3. Ikhlas dan Waktu melaksanakan niat dilakukan pada awal ibadah dan tempatnya di hati membebaskan niat semata-mata karena Allah SWT diuntut pada semua amal shaleh dan ibadah.
4. Seorang mu'min akan diberi ganjaran pahala berdasarkan kadar niatnya.
5. Semua perbuatan yang bermanfaat dan mubah (boleh) jika diiringi niat karena keridhaan Allah maka dia akan bernilai ibadah.
6. Yang membedakan antara ibadah dan adat (kebiasaan/rutinitas) adalah niat.
7. Hadits di atas menunjukkan bahwa niat merupakan bagian dari iman karena dia merupakan pekerjaan hati, dan iman menurut pemahaman Ahli Sunnah Waljamaah adalah membenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan.⁸²

⁸¹ An-Nawawi Al-Imam Yahya bin Syaraf, *Terjemah Syarah Hadits Arbain An-Nawawiyah* (Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1996) ,13-14.

⁸² Muhyidin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadis Arbain Nawawiyah* (Riyad: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010),7.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Islma dalam Hadits pertama

Hadits yang pertama dari kitab al-Arba'in An-Nawawiyah kali ini tidak dapat dilepaskan dari peristiwa hijrah. Untuk itu, guna mendapat pandangan yang utuh tentang interpretasi hadits ini, maka alangkah baiknya jika hadits tersebut dirangkai secara utuh dengan peristiwa yang melatar belakanginya. Dengan demikian, dapat diketahui situasi dan kondisi ketika hadits ini disabdahkan oleh Rasulullah SAW, keadaan beliau sendiri dan orang-orang sekitar beliau, yakni para sahabat r.a.

Hal ini berguna agar nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits tersebut bisa tergali secara maksimal. Berikut gambaran utuh peristiwa yang melatar belakang hadist ini.

Setelah mengalami berbagai tekanan dari kaum kafir Quraisy terhadap agama mereka, dan setelah Rasulullah SAW mendakwahkan tauhid selama 13 tahun di Makkah, akhirnya Allah mengizinkan Rasulullah dan kaum Mukminin untuk berhijrah kemadinah. Rasulullah SAW meninggalkan rumah pada malam hari tanggal 27 Shafar tahun 14 dari nubuwwah menuju rumah rekan sejabatnya, Abu Bakar As-Shiddiq. Lalu mereka berdua meninggalkan rumah dari pintu belakang untuk keluar dari Makkah secara tergesa-gesa sebelum fajar menyingsing. Hingga mereka berdua dikejar kaum kafir Quraisy dan di setiap jalur di Makkah di tempatkan beberapa penjaga yang membawa persenjataan lengkap. Siapapun yang bisa menemukan Rasulullah dalam keadaan hidup ataupun mati, dia akan diberi hadiah 100 ekor unta. Sementara itu

Rasulullah dan Abu Bakar berhasil melarikan diri dan bersembunyi di gua Tsur selama tiga hari.⁸³

Pada hari yang telah ditentukan dan usaha pencarian terhadap Rasulullah mulai berhenti, Abdullah Ibn Uraiqith sebagai penunjuk jalan ke madinah, datang bersama Amir Ibn Furhairah ke gua Tsur menemui Rasulullah, membawa dua unta untuk dibawa perjalanan ke Madinah.

Tepat pada hari senin, 8 Rabiul Awal tahun 1 Hijriyah, Nabi Muhammad tiba di Quba. Tempat ini mempunyai jarak 10 KM dari Yarsib. Beliau istirahat disana selama 4 hari, kemudian mendirikan Masjid Quba. Masjid inilah yang pertama kali dibangun dalam sejarah Islam.

Pada tanggal 14 Rabiul Awal tahun Hijriyah tepatnya hari jumaat Nabi Muhammad dan Abu Bakar serta Ali Bin Abu Thalib memasuki kota Yarsib. Pada hari itu juga rasulullah melaukukan Shalat juma'at yang pertama dan ber Khotbah di hadapan kaumAnshor dan Muhajirin. Sejak itulah kota Yarsib menjadi kota Madinatun Nabawi, artinya kota Madinah.⁸⁴

Setelah beberapa hari berada di Madinah dan kaum mukminin merasakan susah payah berhijrah dijalan Allah, kemudian ada laporan dari sahabat kepada Rasulullah bahwa ada seorang yang berhijrah dengan tujuan untuk menikahi seorang gadis Madinah yang bernama Ummu Qais. Mendengar laporan tersebut Rasulullah SAW. Bersabda:

⁸³ Arif Munandar Riswanto, Buku Pintar Islam (Bandung: PT Mizan Pustaka,2010),510.

⁸⁴ Kholilah Marhiyanto, Kisah Tauladan 25 Nabi dan Rasul (Surabaya: Arkola,1995), 290.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ

Artinya : “ Segala amal perbuatan itu berdasarkan niatnya, sedangkan masing-masing orang akan mendapat apa yang diniatkannya. Barang siapa berniat hijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah bernilai hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan orang yang berhijrah diniatkan untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahinya maka nilai hijrahnya adalah sebagaimana yang dia tuju”.⁸⁵

Dapat dipastikan bahwa sahabat yang melaporkan peristiwa ini adalah Umar bin Khatta r.a. karena jika ditinjau dari segi sanad. Tidaklah ada yang meriwayatkan hadits tersebut dari Rasulullah SAW selain Umar bin Khatta r.a. Juga dapat di telusuri pula bahwa hadits ini terjadi sekitar bulan Rabi’ul Awwal tahun ke. 1 H. Setelah peristiwa ini, orang yang berhijrah dengan tujuan menikah Ummu Qais tersebut di juluki “Muhajir Ummu Qais”.⁸⁶

1) Nilai Aqidah

a) Keimanan

Sebab yang paling pokok adalah Iman kepada Allah Swt. Semata dan mengetahui-Nya dengan sebenar-benarnya pengetahuan. Iman yang mantap disertai dengan keteguhan hati bisa di sejajarkan dengan sebuah gunung yang tidak bisa diusik. Orang yang memiliki Iman yang kuat dan keyakinan yang mantap seperti ini, melihat kesulitan dunia, seperti apapun

⁸⁵ An-Nawawi, *Terjemah Syarah Hadits Arbain An-Nawawiyah*, 13.

⁸⁶ Imam An-Nawawi, *Al-Wafi Syarah*, 41.

beratnya dan banyaknya, tak ubahnya riak-riak buih diatas aliran sedikit air yang akan menjebol bendungan yang amat kokoh. Dia tidak ambil pusing dengan kesulitan ini, karena dia telah mendapatkan manisnya Iman dan kegembiraan keyakinan. Sebagaimana yang digambarkan Allah dalam surat Ar-ra'ad ayat 17:

وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمُوتُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ

Artinya : “Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi.” (QS. Ar-Rad,13:17)⁸⁷

Dari satu faktor ini saja sudah meragamkan faktor-faktor lain yang sekaligus ikut menguatkan kesabaran dan ketabahan dalam mengarungi kehidupan tersebut.

Keimana terhadap kenabian dan kerasulan Muhammad juga membuat mereka cinta terhadapnya. Kecintaan tersebut membawa konsekuensi pada kesepian untuk berbuat apapun demi suatu yang dicintai. Termasuk siap menghadapi berbagai tekanan dari orang yang tidak mengakui kenabian dan kerasulan Muhammad Swt. Mereka menjadi sabar, tabah dan teguh hati karena keimanan kepada Nabi Muhammad SAW.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 252.

Begitu pula keimanan terhadap hari Akhir. Iman inilah yang menguatkan mereka dalam menghadapi berbagai cobaan. Mereka yakin seyakin yakinnya bahwa akan dibangkitkan kembali untuk menghadap Allah Swt, Amal mereka akan dihisab secara mendetail, yang kecil maupun yang besar, dan setelah itu menuju surga yang penuh kenikmatan atautkah neraka yang penuh siksaaan dan abadi disana. Mereka menghabiskan waktu dalam hidupnya antara takut dan harapan. Takut terhadap adzab Allah dan berharap kepada Rahmat-Nya.

Mereka tahu, dunia dengan penuh kenikmatan dan penderitaannya tak mampu menyamai sebelah sayab nyamuk di akhirat. Pengetahuan ini membuat mereka mengabaikan penderitaan hidup dan kepahitannya, sehingga mereka tidak memperdulikannya.

2) Nilai Ibadah

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ،

Artinya “barang siapa berhijrah untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya,”

Dengan demikian maksud karena Allah adalah mengharap wajah-Nya dan membela agama-Nya. Ini adalah niat yang baik.

Maksud karena Rasulnya adalah agar bisa mendampingi, mengamalkan dan membelasunnah-Nya, menyeru Manusia padanya,

dan membela agamanya. Hijrah niat seperti ini adalah hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya.

Hijrah merupakan amal saleh karena dimaksudkan untuk Allah dan Rasul-Nya. Setiap amal yang dikerjakan dengan maksud karena Allah dan Rasul-Nya, itulah amal saleh, karena amal tersebut anda lakukan dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan mendekatkan diri kepada Allah itulah Ibadah. Allah Swt berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٨﴾

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*” (QS. Al-Bayyinah:5)⁸⁸

3) Nilai Akhlak

a) Akhlak terhadap Allah

(1) Ikhlas dalam beramal

Rasulullah sangat mendorong ummatnya untuk ikhlas dalam beramal, sebab segala upaya dalam beramal akan sia-sia jika tanpa diniatkan secara ikhlas mengharap ridha Allah, niat yang ikhlas adalah sebuah Akhlak yang baik kepada Allah. Jerih payah dan rasa letih selam menempuh perjalanan

⁸⁸ Ibid., 599.

hijrah tidak mendapat apa-apa di sisi Allah karena tidak ada keikhlasan karena-Nya.

Sebagai mana yang beliau sabdakan, keikhlasan hendaknya menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Keikhlasan akan membawa seseorang untuk mencukupkan diri dengan balasan dari Allah Swt. Oleh karena itu Rasulullah sangat menekankan hal ini. Amalan yang baik harus disertai dengan niatan yang baik pula, yakni keikhlasan. Hijrah adalah amalan yang baik namun jika tidak disertai dengan niatan yang baik, maka akan merusak pahala dan tujuan hijrah itu sendiri. Begitu pula dengan amal shalih lainnya.

Oleh karena itu ketika ada seseorang yang memboncengi niatan hijrah dengan yang lainnya, beliau memberikan peringatan agar meluruskan niatnya, karena niat adalah hubungannya dengan Allah atau Akhlak manusia kepada Tuhannya, sebab jika di biarkan akan menjadi sebab gagalnya tujuan yang ingin diraih.

(2) Semangat untuk beramal shalih

Nilai pendidikan Islam selanjutnya ialah semangat untuk beramal shalih. Semangat ini timbul karena keyakinannya bahwa Allah SWT. Tidak akan menyia-nyaiakan amalan seseorang. Sebagaimana sabda Nabi yang

artinya “ masing-masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya”. Sabda Nabi ini berisi dorongan untuk selalu semangat untuk beramal shalih, karena setiap amal shalih sekecil apapun pasti akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang diniatkan.

Mengapa Rasulullah sampai bersabda seperti itu? Jawabannya adalah karena beliau hendak membangkitkan semangat para sahabat yang di khawatirkan akan kendur dengan adanya peristiwa “ Muhajir Ummu Qais”. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga semangat untuk beramal shalih. Oleh karena itu hendaknya setiap muslim menjadikan pentingnya menjaga semangat untuk beramal shalih ini sebagai prinsip dalam tindakan dan prilakunya, dengan keyakinan bahwa amal shalih itu pasti akan tidak akan disia-siakan oleh Allah swt. Sebagaimana firman-Nya surat Ali Imran ayat 195 sebagai berikut :

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ
 أَوْ أَنْتِي^ط بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ^ط فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ
 دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
 وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ

وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain[259]. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."(QS. Ali Imran,3:195)⁸⁹

(3) Jujur dalam berammal

Rasulullah dan orang-orang mukmin Makkah hijrah ke Madinah tujuan utamanya tidak lain hanyalah karena Allah semata, bukan karena yang lain. Namun dalam kondisi yang seperti ini, ada sebagian orang yang melakukan kebohongan kepada saudara-saudara Muslimnya dengan menampakkan perbuatan bahwa ia berhijrah kepada Allah semata, padahal bukan itu tujuannya. Kebohongan ini baru terbuka ketika orang tersebut ternyata menikahi wanita yang sudah diincarnya sejak sebelum hijrah.

Dalam peristiwa tersebut sesungguhnya Rasulullah menekankan pada arti penting sebuah kejujuran. Beliau memperingatkan orang-orang tersebut tetapi tidak sesuai dengan kenyataan. seseorang menyatakan hijrah karena Allah, namun kenyataannya setelah sampai di Madinah hanyalah

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 77

ingin menikahi wanita yang diinginkannya. Ini adalah sebuah kebohongan terhadap sesama rekannya para Muhajirin.

Maksud Rasulullah dengan hadits tersebut adalah berbuatlah jujur, jujur dalam niatan, jujur dalam ucapan dan jujur dalam perbuatan. Jujur dalam niatan maksudnya adalah apa yang diniatkan sesuai dengan apa yang diucapkan dan diperbuat. Begitu pula jujur dengan perbuatan adalah apa yang diperbuat sesuai dengan niatan dan ucapan. Dengan kejujuran seseorang akan diarahkan kepada kebaikan, dan dengan kebaikan seseorang akan ditunjukkan jalan menuju kesurga.

Inilah nilai-nilai pendidikan Islam yang beliau tekankan adalah sebuah kejujuran. Kejujuran akan membawa kepercayaan dari orang lain. Jika sudah mendapat kepercayaan dari orang lain, maka segala sesuatu akan mudah. Apalagi di zaman ini kejujuran telah langka. Orang-orang yang jujur adalah makhluk langka. Mereka dicari-cari dan bernilai mahal, sekali menemukan orang yang jujur, maka selamanya akan berusaha untuk memelihara orang tersebut dengan kepercayaan penuh yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu hendaknya setiap orang yang berimanan memegang teguh nilai-nilai kejujuran ini.

b) Akhlak terhadap Manusia

(1) Tolong menolong dalam kebaikan

Penduduk Madinah yang sebelumnya tidak tau mengenai penduduk Makkah, setelah Allah memuliakan mereka dalam Islam, mereka dengan suka rela menerima orang-orang Makkah yang pindah kenegeri Madinah. Padahal keadaan mereka bisa-biasa saja, dengan penuh kecintaan, mereka menerima dan menolong kaum Muhajirin. Menolong dengan segenap apa yang mereka punya. Oleh karena itu mereka kemudian dijuluki sebagai Anshar (orang-orang yang menolong). Hal ini juga diabadikan di dalam Al-Qur'an agar menjadi pedoman dan prinsip dalam bertindak serta berperilaku bagi orang-orang sesudah mereka sampai hari kiamat. Sebagaimana firman Allah surat al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ تُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا تَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin),

atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung.” (QS.Al-Hasyr,59:9)⁹⁰

(2) Menutupi Aib Sesama

Sesungguhnya jika diperhatikan lagi pada peristiwa “Muhajir Ummu Qais”, terdapat suatu nilai yang dapat diambil darinya. Kalau dicermati pada peristiwa tersebut, ada yang perlu diungkap untuk kemudian dijadikan sebagai suatu yang menjadi pedoman dan prinsip dalam bertindak dan berperilaku.

Sampai saat ini dan yang akan datang. Manusia tidak akan pernah tau siapa sebenarnya orang yang dijuluki sebagai “Muhajir Ummu Qais” tersebut dalam matan hadits itupun tidak didapati jati dari “Muhajir Ummu Qais”. Mengapa hal ini bisa terjadi? Apakah Umar bin Khattab lupa nama orang tersebut ketika melaporkan kepada Rasulullah? Begitu pula pada Rasulullah, mengapa beliau tidak menyebut secara langsung orang yang beliau sebut sebagai “*orang yang hijrahnya diniatkan untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahnya*”?

Tidak disebutkan orang yang dijuluki sebagai “Muhajir Ummu Qais” ini merupakan kesengajaan, bukan sebuah kelupaan. Kesengajaan untuk merahasiakan jati diri

⁹⁰ Ibid., 547.

“Muhajir Ummu Qais” ini karena tindakan untuk berhijrah dengan tujuan menikahi wanita, bukan dengan tujuan ikhlas karena Allah adalah sebuah aib. Sedangkan aib atau keburukan seseorang, jika diceritakan akan membuat malu pelakunya. Di sisi lain, Islam melarang untuk menyebarkan aib atau keburukan orang lain, apalagi sesama orang Muslim. Dari sini dapat diambil nilai-nilai pendidikan Islam yang patut menjadi pedoman bagi setiap Muslim, yakni menutup aib seorang Muslim. Hal inilah yang diisyaratkan dari tidak disebutnya nama orang yang dijuluki “Muhajir Ummu Qais”.

Islam mendorong pemeluknya untuk menutup aib seorang Muslim, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nuur ayat 19:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا
هُمَّ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.*”
(QS. An-Nuur,24:19)⁹¹

⁹¹ Ibid., 352.

2. Hadits ke Dua

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مَنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسَدَّ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْنِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْتَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، قَالَ: يَا عَثْمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رواه مسلم.

Diriwayatkan juga dari Umar Ra, dia berkata, ” ketika kami sedang duduk-duduk di dekat Rasulullah SAW pada suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang laik-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut yang sangat hitam. Tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi, lalu menempelkan kedua lututnya pada kedua lutut beliau (Rasulullah SAW), meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya sendiri, lalu berkata, ‘Wahai Muhammad, beritahukan padaku tentang Islam.’ Maka Rasulullah SAW bersabda, “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan Shalat, menunaikan Zakat, Puasa Ramadhan, dan pergi Haji jika mampu.’ Kemudian ia berkata, ‘Anda benar.’

Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudia dia bertanya lagi, ‘Beritahukan padaku tentang iman.’ Lalu beliau bersabda, ‘engkau beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.’ Kemudia ia berkata, ‘Anda benar.’

Kemudia dia berkata lagi, ‘Beritahukan aku tentang Ihsan.’ Lalu beliau bersabda, ‘ Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya. Jika engkau tidak

melihatnya maka dia melihat engkau.’ Kemudian dia berkata, ‘Beritahu aku tentang hari kiamat (kapan terjadiannya).’ Beliau bersabda, ‘ yang ditanya tidak lebih tau dari yang bertanya.’ Dia berkata, ‘ Beritahu aku tentang tanda-tandanya. Beliau bersabda, ‘ jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang berjalan kaki dan dada, miskin, dan penggembala domba (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya.

Kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya, ‘Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya?’ Aku berkata, ‘ Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui,’ Beliau bersabda, ‘ Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian’. (Riwayat Muslim).⁹²

Keterangan:

Bahwa hadits ini adalah hadits yang agung, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan lafaz di atas, dan oleh Imam Bukhari dari sahabat Abu Hurairah Ra. Dengan maknanya. Di dalamnya tercakup seluruh peribadatan baik yang lahir maupun yang batin.

Dari penampilan laki-laki yang datang dengan rupa yang baik itu dapat ditarik kesimpulan sunnahnya berpenampilan yang baik dalam menuntut Ilmu dan menemui orang lain. Nabi SAW bersabda yang artinya: Sebaik-baik pakaian yang kalian kenakan untuk berziarah kepada Allah di kuburan kalian dan masjid-masjid kalian adalah yang warna putih. Dan Ibnu Abdissalam berkata:” tidak mengapa menggunakan pakaian yang menjadi ciri seorang ulama, supaya dikenal orang yang ditanyai. Karena saya dahulu sewaktu sedang melaksanakan Ihram saya pernah menegur sekelompok orang yang tidak kenal pada saya yang juga sedang Ihram, karena kesalahan mereka dalam adab tawaf, namun mereka

⁹² Musthafa, Muhyiddin, *Al-Wafi*, 44-46.

tidak memperdulikan teguran saya tersebut. Kemudian ketika saya menggunakan pakaian fukaha, saya kembali menegur mereka, dan ternyata mereka mau mendengarkan dan menuruti saya.” Apabila seseorang menggunakan pakaian tersebut untuk hal seperti itu, maka dia akan ,memperoleh pahala. Karena dia menjadi sebab diturutinya perintah Allah dan di jauhinya larangn-Nya.

Ulama berkata: dimakruhkan menggunakan pakaian yang kasar tanpa ada tujuan yang dibolehkan oleh syariat.” Konon Alhasan pernah mencopot pakaian yang dikenakan oleh Farqah, seraya berkata kepadanya:” Hai Farqah bakti itu bukn dengan menggunakan pakaian seperti ini, tetapi pa yang didalam dada dan dibuktikan oleh amal perbuatan.”⁹³

a. Sebab turunya hadits

Hadits ini muncul setelah malaikat Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang Iman, Islam,Ihsan, dan hari kiamat. Ketika itu beliau sedang berada di tengah-tengah masyarakat.⁹⁴

b. Kandungan hadits

Hadist ini merupakan hadits yang sangat dalam maknanya, karena terdapat pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dan Hadits ini mengandung makna yang sangat agung karena berasal dari dua makhluk Allah yang terpercaya, yaitu: Amiinussamaa” (kepercayaan makhluk dilangit/jibril) dan Amiinul Ardh (kepercayaan makhluk di bumi/ Rasulullah SAW).

1. Di sunnahkan untuk memperhatikan kondisi pakaian, penampilan dan kebersihan, khususnya jika menghadapi ulam’ orang-orang mulia dan penguasa.

⁹³ Asy-Seikh Ahmad bin Seikh al-Fasyani, *Al-Majaligus saniyyah*,(Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009),19-20.

⁹⁴ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, 40.

2. Siapa yang menghadiri majlis ilmu dan menangkap bahwa orang-orang yang hadir butuh untuk mengetahui suatu masalah dan tidak ada seorangpun yang bertanya, maka wajib baginya bertanya tentang hal tersebut meskipun dia mengetahuinya agar peserta yang hadir dapat mengambil manfaat darinya.
3. Jika seseorang yang ditanya tentang sesuatu maka tidak ada cela baginya untuk berkata, “saya tidak tahu”, dan hal tersebut tidak mengurangi kedudukannya.
4. Kemungkinan malaikat tampil dalam wujud manusia
5. Termasuk tanda hari kiamat adalah banyaknya pembangkangan terhadap kedua orang tua. Sehingga anak-anak memperlakukan kedua orang tuanya sebagaimana seorang tuan memperlakukan hamba sahayanya.
6. Tidak disukainya mendirikan bangunan yang tinggi dan membaguskannya selama tidak dibutuhkan.
7. Didalam terdapat dalil bahwa perkara ghaib tidak ada yang mengetahuinya selain Allah SWT.
8. Di dalamnya terdapat keterangan tentang adab dan cara duduk dalam majlis.⁹⁵

c. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadits ke-dua

1) Nilai Aqidah

a) Keimanan

Pertanyaan Jibril: beritahu aku tentang Iman. Iman yaitu percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat dan takdir yang baik atau buruk.

Adapun Islam yaitu melakukan semua kewajiban, patuh menurut dalam amal yang lahir (dhohir), dan Allah telah membedakan antara Iman dan Islam, firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 14:

⁹⁵ Muhyidin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadis Arbain Nawawiyah*, 12-13.

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا
 وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا
 يَلْتَكُمُ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya : “Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS.Al-Hujuraat,49:14)⁹⁶

Demikian pula orang munafik, mereka shalat,puasa dan bersedekah tetapi hati mereka belum beriman. Ketika itu mereka mengaku beriman didustakan oleh Allah, karena hati mereka belum beriman. Dan memebenarkan Islam mereka karena melakukan rukun Islam. Firman Allah dalam surat Al-Munafiqun ayat 1 :

﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
 إِنَّكَ لَرَسُولُهُ ۗ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴾

Artinya : “Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta di dalam pengakuannya engkau rasulullah, sedang mereka tidak mengakui, karena lidah mereka tidak sesuai dengan hati mereka.” (QS. Al-Munafiqun ayat 1)⁹⁷

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya*.518.

⁹⁷ *Ibid.*, 555.

Sedangkan syahadat itu harus sesuai antara lidah dan hati, lidah mengucapkan syahadat dan hati mengakuinya. Karena mereka mendusta maka Allah menjelaskannya. Oleh karena itu syahadat adalah syarat sahnya Islam maka Allah mengecualikan dalam surat Adz-Zariat ayat 25:

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:“(ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." (QS. Adz-Zariat ayat 25)⁹⁸

Maka kami keluarkan semua orang yang mukmin yang berada didusun itu, dan disana kami tidak dapatkan kecuali satu keluarga dari orang muslimin. Inilah contoh pengecualian yang berkaitan langsung. Karena itu Allah menanamkan Shalat dan Iman, dalam surat As-Syuraa 42:” Dahulu kamu belum mengetahui apakah kitab dan Iman itu”.

Jibril bertanya: Beritakan padaku tentang hari kiamat? Dijawab : yang ditanya tidak lebih mengetahui dari yang bertanya, karena Nabi SAW, memang tidak mengetahui bilakah tibanya hari kiamat, dan yang mengetahui hanya Allah sendiri, Allah berfirman dalam Luqman ayat 34:

⁹⁸ Ibid., 522.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ^ط
 وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا^ط وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ
 أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”
 (QS.Luqman,31:34)⁹⁹

Maksud dari ayat tersebut adalah manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apayang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, namun demikian mereka diwajibkan berusaha.¹⁰⁰

Jibril bertanya: Beritahu kepadaku tentang tandatandanya? Jawabnya: Jika budak wanita telah melahirkan majikannya, ini berarti akan banyak tawanan wanita dan anak-anak mereka, sebab anaknya budak yang merupakan hasil persetubuhannya dengan majikannya, sebab harta milik orang tuannya kelak akan diwarisi oleh anaknya. Namun ada yang mengartikan budak wanita yang melahirkan raja, akhirnya ibunya menjadi rakyat. Dan mungkin sebagaimana saat sekarang dimana-mana anak menguasai orang tuanya dan orang tua tunduk pada anaknya dan ini tanda hari kiamat, sebab keadaan

⁹⁹ Ibid., 415.

¹⁰⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Berkata* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), 414.

sudah terbalik. Sabdah Nabi SAW: Dan kamu akan melihat orang-orang yang terbiasa tidak berpakaian dan tidak beralas kaki dan orang-orang miskin telah berlomba-lomba membangun, bangunan yaitu orang-orang dusun yang telah berubah menjadi kayra raya.¹⁰¹

Berdasarkan dari kisah Jibril yang mengajarkan kepada Nabi dan para sahabatnya tentang keimanan, nilai pendidikan Islam yang dapat kita ambil adalah aqidah (Iman, Islam, dan Ihsan), hal ini di perkuat berdasarkan firman Allah:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya :”Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."(QS. Al-Baqarah:285)¹⁰²

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa iman artinya kepercayaan, yang intinya percaya dan mengetahui bahwa Allah itu ada dan Esa, tiada tuhan selain Allah Muhammad adalah

¹⁰¹ Imam Nawawi, *Hadits Arbabain*,30-31.

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,50.

utusan-Nya. oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk mengetahui hal ini sebagai dasar ke Islaman kita.

2) Nilai Ibadah

Pertanyaan Jibril : beritahu aku tentang Islam ? Rasulullah SAW bersabda Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak di sembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan Zakat, berpuasa dan melaksanakan Haji ke Baitullah, jika mampu mengadakan perjalanan ke sana. Jibril menjawab kau benar.¹⁰³

Sabdah Nabi SAW: beritahu padaku tentang Ihsan? Jawabnya: Ihsan itu hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, ini dinamakan maqam Musyahadah, sebab siapa yang dapat melihat raja tentu dia malu melihat pada lainnya, dan maqam ini adalah maqam siddiq. Sebab dalam hadits ini sudah ada isyarat jika kamu tidak dapat melakukan itu , maka Allah melihat keadaanmu ketika kamu lalai dalam shalatmu atau hatimu ingat pada lainnya (selain Allah).¹⁰⁴

Makna bersaksi tiada tuhan yang berhak di sembah selain Allah adalah mengakui dengan lisan dan hati bahwa tiada yang berhak diibadahi selain Allah. Aku bersaksi artinya aku mengakui dengan hati dan mengucapkan dengan lisan, karena kesaksian adalah ucapan dan ungkapan hati.

¹⁰³ Syaikh Muhammad, *Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi* ,31-33.

¹⁰⁴ Imam Nawawi, *Hadits Arbabain* ,30.

Bersaksi dengan lisan saja tidak cukup, karena orang-orang munafik juga bersaksi bahwa Allah Esa, hanya saja kesaksian mereka ini sebatas di bibir saja. Mereka mengatakan sesuatu yang berlainan dengan isi hati. Karena itu kesaksian mereka tidak sama sekali bermanfaat. Mereka mendatangi Rasulullah dan bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah. Dan Allah tau bahwa beliau adalah utusan-Nya, namun Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar berdusta.¹⁰⁵

Secara singkat dapat di jelaskan bahwa kalimat syahadat adalah pondasi sahnya seluruh amal perbuatan, karena bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak di ibadahi selain Allah, mengharuskan Ikhlas dan bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah mengharuskan mengikuti tuntunan beliau. Semua amal ibadah untuk mendekati diri kepada Allah tidak akan di terima jika tidak memenuhi dua syarat yaitu Ikhlas untuk Allah semata dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Allah SWT ber firman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya :”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (QS. Al-Bayyinah:5)¹⁰⁶

¹⁰⁵ Syaikh Muhammad , *Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi* , 34.

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 599.

Seseorang disebut seorang Islam adalah jika ia mengucapkan dua kalimat syahadat hingga kalau ia menyingkat hanya mengucapkan satu kalimat saja, itu masih belum cukup. Dan sebab mengucapkan dua kalimat syahadat ini disebut lebih cukup. Dan sebab mengucapkan dua kalimat syahadat ini disebut lebih dahulu dari yang lain adalah karena keduanya itu dapat diperoleh iman, yang merupakan pokok. Semua ibadah dibangun di atasnya dan disyaratkan harus beriman, serta dengan iman pula akan diperoleh keselamatan dunia akhirat. Kemudian shalat, karena ia merupakan tiang agama, dan juga shalat itu menjadi pembeda antara seorang mukmin dan kafir, dan karena shalat itu sangat dibutuhkan, serta karena shalat itu dikerjakan berulang-ulang lima kali dalam sehari. kemudian zakat karena merupakan pasangatan shalat di dalam kebanyakan ayat Al-Qur'an dan karena kewajiban zakat itu pada harta orang yang mukallaf dan lainnya menurut sebagian besar ulama. kemudian puasa di bulan ramadan karena berulang-ulang dalam setiap tahunnya, berbeda dengan ibadah haji. Ibadah haji wajib bagi yang mampu.

3) Nilai Akhlak

a) Akhlak Terhadap manusia

(1) Berpakaian yang rapi dan bersih

Ketika Jibril datang kepada Rasul dengan baju yang sangat putih dan rambut sangat hitam, tidak tampak padanya

bekas-bekas perjalanan jauh, hadits ini juga menjelaskan tentang akhlak terhadap manusia.

Berdasarkan kisah diatas mengajarkan kepada kita untuk memperhatikan adab berpakaian ketika kita sedang bersosialisasi kepada masyarakat. Allah berfirman mengenai anjuran menggunakan pakaian yang indah dalam QS. Al-A'raf,26:

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكْمَ وَرِيْشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya : *“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”* (QS. Al-A'raf,26)¹⁰⁷

Sebagaimana sabdah Rasulullah yang menganjurkan untuk berpakaian yang bersih yakni warna putih:

Dari Ibnu Abbas r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabdah:

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ (رواه أبو داود والترمذي، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasannya Rasulullah bersabdah, “pakailah pakaian, sebab ia sebaik-baik pakaian

¹⁰⁷ Ibid., 154.

kalian, dan kafanilah denganya orang-orang yang meninggal diantar kalian.” (HR.Abu Dawud dan At-Tirmidzi)¹⁰⁸

3. Hadits Ke-Tujuh Belas

عَنْ أَبِي يَعْلٍ شَدَّ إِدْبَانَ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُجِدْ أَعْنَاقُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِخْ دَبْحَتَهُ. (رواه مسلم)

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus Ra, dari Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh maka berlaku baiklah dalam hal tersebut. Jika kalian menyambelih, berlaku baiklah dalam hal itu. Hendaklah salah seorang di antara kalian mengasah pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya.” (H.R Muslim). Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam kitab berburu.¹⁰⁹

Keterangan :

Sabda Nabi SAW,,: sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat baik pada segala sesuatu. Diantara perbuatan yang baik, disaat akan melaksanakan pembunuhan kisas, jangan menggunakan alat yang tumpul. Demikian pula di saat menyambelih harus menajamkan pisaunya, untuk meringankan binatang sambelihannya. Dan jangan memotong sedikitpun dari anggota badannya sebelum mati betul. Dan jangan mengasah pisau dimuka mata binatang yang akan disambelih, jangan menyambelih yang bersusu atau yang sedang menyusui anaknya, sehingga disarak anaknya,

¹⁰⁸ Imam An-Nawawi, *Riyadus Shalihin* (Jakarta, Ummul Qura, 2014), 531-532.

¹⁰⁹ Musthafa, Muhyiddin, *Al-Wafi*, 192.

jangan memerah susunya, hendaknya memotong kuku ketika akan memerah, dan jangan menyambelih yang satu di muka yang lain.¹¹⁰

a. Sebab turunnya hadits

Adapun sebab dikeluarkannya Hadits ini adalah untuk mengoreksi perbuatan kaum jahiliah yang biasanya berlaku kejam dalam membunuh yaitu dengan memotong hidung, tangan dan kaki, dan yang serupa dengan yang itu. Dan mereka dahulu kalau menyambelih menggunakan pisau tumpul, atau tulang atau bambu dan yang serupa dengan itu, yang dapat menyakiti hewan sembelihan tersebut. Karena itulah Rasulullah SAW lalu memerintahkan supaya bersikap lemah lembut dengan segala sesuatu.

Wahai sodaraku, bersikap lembutlah kalian, karena tidaklah ia ada dalam sesuatu melainkan akan membuatnya bagus, dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu kecuali akan menjadikannya buruk.¹¹¹

b. Kandungan Hadits

1. Syariat Islam menuntut perbuatan ihsan kepada setiap makhluk termasuk diantaranya adalah hewan.
2. Tidak boleh menyiksa dan merusak tubuh sebagai sasaran dan tujuan, tidak juga boleh menyayatnyayat orang yang dihukum qishash.
3. Termasuk ihsan juga adalah terhadap hewan ternak dan belas kasih terhadapnya. Tidak boleh membebaninya diluar kemampuannya serta tidak menyiksanya dan menyembelinya¹¹²

¹¹⁰ Abdullah Bahreisy, *Syarah Hadits Ar-Bain An-Nawawiyah* (Surabaya: Putra Alma'arif, 1996), 86-86.

¹¹¹ Asy-Syeikh Ahmad, *Tarjemah Al-Majalisus Saniyyah*, 124-125.

¹¹² Imam Nawawi, *Hadis Arbain Nawawiyah*, 52.

c. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Ke-tujuh belas

Kedaan kaum Jahiliyah sebelum Islam, menyembah berhala yang disucikannya, membunuh anak-anak mereka karena takut kelaparan dan fakir dan mengubur hidup-hidup anak perempuannya karena takut sebuah aib.¹¹³

Keadaan kaum Jahiliyah yang sukanya menyakiti dan membunuh terhadap anaknya, mereka juga lakukan terhadap hewan, orang Arab di jaman Jahiliyah beranggapan terhadap hewan, kalau seekor unta betina beranak sudah lima kali sedang anak yang kelima itu jantan, maka unta tersebut kemudian telinganya dibelah dan tidak boleh dinaiki. Mereka beruntukkan buat berhalanya. Karena itu tidak dipotong, jika dibebani muatan dan tidak dipakai untuk menarik air. Mereka menamakan unta tersebut Al-Bahirah yakni unta yang dibelah telinganya.

Selain membelah telinga unta, kaum Jahiliyah juga berlaku kejam dalam membunuh hewan yakni dengan memotong hidung, tangan dan kaki, dan yang serupa dengan itu. Dan mereka dahulu kalau menyambelih menggunakan pisau tumpul, atau tulang atau bambu dan serupa dengan itu, yang dapat menyakiti hewan sambelihan tersebut. Karena itulah, Rasulullah lalu memerintahkan supaya bersikap lembut dalam segala sesuatu.¹¹⁴

¹¹³ Umar Abdul Jabar, *Kholasoh Nurul Yaqin* (Surabaya: Mktabah Wamatba'ah Salim Tuban, TT,) 18.

¹¹⁴ Asy-Sheikh Ahmad, *tarjemah al-Majalibus*, 124.

1) Nilai Aqidah

a) Larangan menyembah selain Allah

Melihat keadaan kaum jahiliyah sebelum Islam, mereka menyembah berhala yang disucikannya, membunuh anak-anak mereka karena takut kelaparan dan fakir dan mengubur hidup-hidup anak perempuannya karena takut sebuah aib, pembelahan kuping unta yang dipersembahkan untuk berhala ada sebuah nilai pendidikan aqidah yang terkandung di dalamnya yakni larangan menyembah kecuali hanya Allah sebagaimana dalam firmanNya :

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun." (QS.An-Nisa' ayat 36)¹¹⁵

Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam QS.Ali-Imran ayat 64:

﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

Artinya: "Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 75.

*Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".(QS. Ali-Imran ayat 64)*¹¹⁶

2) Nilai Ibadah

a) Ibadah dalam kebaikan

Telah di jelaskan di atas bahwa Hadits ini menghimpun pokok-pokok agama secara umum yaitu:

Berlaku baik dalam perbuatan itu adalah yang sesuai dengan syariat dan akal. Dan ini berkaitan dengan kehidupan sipelaku di dunia dan di akhiratnya. Yang pertama adalah kebijakan terhadap dirinya, badannya, keluarganya, saudaranya, miliknya dan orang-orang. Yang kedua adalah iman yaitu amal kalbu, islam yaitu amal anggota badan. Dalam firmannya:

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:” Dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.(QS. Al-Baqarah. 2:195)¹¹⁷

Secara singkat dapat di jelaskan bahwa berbuat baik sangatlah penting bagi setiap manusia dan berbuat baik tidak hanya untuk diri kita sendiri namun untuk keluarg, orang lain dan makhluk hidup yang ada di sekitarnya.

¹¹⁶ Ibid., 59.

¹¹⁷ Ibid.,31.

3) Nilai Akhlak

a) Akhlak terhadap manusia

(1) Larangan membunuh manusia

keadaan kaum jahiliyah sebelum Islam, mereka menyembah berhala yang disucikannya, membunuh anak-anak mereka karena takut kelaparan dan fakir dan mengubur hidup-hidup anak perempuannya karena takut sebuah aib. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: “ Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (QS.Al-Israa' ayat 31)¹¹⁸

Anak adalah anugrah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya yang dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.

Setiap anak yang dilahirkan mempunyai hak hidup sebagaimana dalam hak asasi manusia adalah hak privat

¹¹⁸ Ibid., 286.

yakni hak pribadi manusia, yaitu hak yang oleh hukum diberikan kepada manusia atas dirinya sendiri, yang terdiri dari: hak atas keselamatan jiwa, hak atas keselamatan badan, hak atas keselamatan kehormatan.¹¹⁹

b) Akhlak Terhadap lingkungan

(1) Menyangi binatang

Islam adalah ajaran yang menebarkan kasih sayang dan rahmat kepada seluruh alam semesta. Tidak hanya membatasi kasih sayang hanya kepada sesama manusia saja, namun makhluk lain juga harus mendapatkan imbas rahmaniyah dari ajaran Islam ini. Hal ini disebabkan karena Allah telah menciptakn kehidupan binatang bersinggungan dengan kehidupan manusia, bahkan mempermudah kehidupan manusia. Allah telah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 5-8:

وَاللَّاتِنَعَمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ
 ﴿٦﴾ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْتَحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٧﴾
 وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ
 الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرؤُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٨﴾ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ
 وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

¹¹⁹ Nur Solikin AR, *Ilmu Hukum*, (Pasuruan, Nurani Media Press, 2002),62.

Artinya :” Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya” (QS. An-Nahl , 5-8)¹²⁰

Melihat keadaan kaum jahiliyah yang telah diuraikan diatas bahwasanya, ada sebuah pendidikan Akhlak terhadap binatang yang terkandung didalamnya yakni kita harus menyayangi terhadap binatang dalam hal menyambelohnya, kita tidak boleh semena-mena menyambelohnya. Sebagaiman firman Allah telah memrintahkan berbuat adil dan ikhsan dalam firmanNya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Artinya :”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan.” (QS. An-Nahl ayat 90)¹²¹

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya*, 268-269.

¹²¹ *Ibid.*, 278.

BAB IV

PENUTUTP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah yang meliputi pendidikan Aqidah, Ibadah dan Akhlak. Hasil dari penelitian ini dapat saya simpulkan bahwa dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah hadits yang ke 1,2 dan 17 adalah:

1. Nilai pendidikan Aqidah yaitu rukun Iman yang meliputi : Iman kepada Allah, Para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat dan takdir yang baik atau yang buruk.
2. Nilai pendidikan Ibadah yaitu rukun Islam yang meliputi : Melaksanakan sholat, menunaikan zakat, berpuasa dan melaksanakan haji.
3. Nilai pendidikan Akhlak yaitu: Akhlak kepada Allah. Akhlak kepada manusia dan Akhlak kepada lingkungan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian yang cukup melelahkan sekaligus menantang, maka penulis merasa perlu untuk memberikan saran kepada sesama demi kebaikan bersama. Penulis menyarankan:

1. Perlu penelitian lanjutan dalam rangka menyempurnakan kajian ini agar lebih komprehensif.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah perlu diterapkan dilembaga pendidikan formal dan non formal untuk meminimalisir degradasi moral dan aqidah.

3. Hendanya penanaman sejak dini nilai-nilai aqidah, ibadah dan Akhlak di dalam Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah diberikan kepada generasi muda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, Djamaluddin. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Abdul Jabar, Umar. *Kholasoh Nurul Yaqin*. Surabaya: Maktabah Wamatba'ah Salim Tuban.
- Ahmadi. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Barry, M.Dahlan. 2010. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Aminuddin. 2006. *Membangun Karakter Dan Kebribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- An-Nawawi Al-Imam Yahya bin Syaraf. 1996. *Syarah Hadits Arbain An-Nawawiyah*. Surabaya: Putra Alma'arif.
- An-Nawawi Yahya bin Syaraf, Abi Zakariya. 2010. *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah
- An-Nawawi, Ass-Syaihk Muhammad. TT. *Fathul Majid Ilmu Tauhid*. Surabaya: Al-Hidayah
- Basrowi. 2005. *Pengantar Soaiologi*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Anwar. 2001. *Saifuddin Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran
- Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arkunto, Suharsismi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy-Seikh Ahmad bin Seikh al-Fasyani. 2009. *Al-Majaligus saniyyyah*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Departemen Agama RI. 2006. *Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan*. Jakarta:Direktorat Jendral Pendidikan Islam DEPAG RI.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Tarjemahnya*. Bandung: J-ART.
- Drajad, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Akarta: Bumi Aksara.
- Hafid. 2009. *Pendidikan Islam Antara Tradisi Dan Modernitas*. Salatiga: Stain Press.
- Hamzah Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

- Haryono, Hadi, Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Imam An-Nawawi. 2014. *Riyadus Shalihin*. Jakarta: Ummul Qara'.
- J. Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kusumamiharja, Supan. 1978. *Studi Islamica*. Bagor: Team PAI Pertanian Bogor.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mahfud, Rois. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Erlangga.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam* .Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhyiddn, Imam. 2007. *Syarah Hadis Arbain* .Solo: Pustaka Arofah.
- Mustofa H.A. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, H. Abudin. 2008. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang pendidikan islam*. Jakarta,prenada media grub.
- Rahman, M. Tohir. 2005. *Tarjemahan Hadis Arba'in Annawawiyah*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Razak, Nasiruddin. 1988. *Dienaul Islam*. Bandung :AL-Ma'arif.
- Rodliyah. 2013. *Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Jember:Stain Jember Press.
- Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi. 2007. *Syarah Hadis Arbain An-Nawawiyah*. Solo:Pustaka Arafah.
- Shihab,Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto,Soerjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R Dan G*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sholikin Nur. 2002. *Ilmu Hukum*. Pasuruan: Murani Media Press.
- Sukoco, Padmo. 2002. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi dan Evaluasi*. Jakarta: Gunung Agung.

- Surwano, Wiji . 2006. *Dsar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta:Ar-ruzz.
- Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Ustaimin. 2016 M. *Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi* .Jakarta:Ummul Qura.
- Syafe'i, H.Racmat. 2000. *Al-Hadits*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syani,Abdul. 2007. *Sosiologi Skematika Teori dan Tarapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim penyusun. 2017. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Umar, Bukhori. 2014. *Hadis Tarbawi* .Jakarta:Amzah.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. 2012. Bandung: Cinta Umbara.
- Yatimin, Abdullah. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Karya Agung.
- Zed, Mestka. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

MATRIK PENELITIAN

Judul	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<p>Nilai-Nilai Pendidikan islam Dalam Hadits Al-Arba'in an-Nawawiyah</p>	<p>Nilai-Nilai Pendidikan islam Dalam Hadits Al-Arba'in an-Nawawiyah</p>	<p>a. Nilai-nilai pendidikan Akidah</p> <p>b. Nilai-nilai pendidikan ibadah</p> <p>c. Nilai-nilai pendidikan Akhlak</p>	<p>1. Rukun Iman</p> <p>a. Iman kepada Allah</p> <p>b. Iman kepada Malaikat Allah</p> <p>c. Iman kepada Kitab Allah</p> <p>d. Iman kepada rasul Allah</p> <p>e. Iman kepada hari kiamat</p> <p>f. Iman kepada qodlo qadar</p> <p>1. Mahdho</p> <p>2. Ghoiru mahdhoh</p> <p>1. Akhlak terhadap Allah</p> <p>2. Akhlah terhadap sesama manusia</p> <p>3. Akhlak terhadap lingkungan</p>	<p>Data Primer</p> <p>1. Hadits Al-Arba'in an-Nawawiyah</p> <p>2. Syarah Hadits Al-Arba'in an-Nawawiyah</p> <p>3. Al-Qur'an dan Tarjemahnya</p> <p>Data Sekunder</p> <p>1. Kitab</p> <p>2. Buku tentang pendidikan Islam</p> <p>3. Artikel Koran dan jurnal</p>	<p>Pendekatan penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif - Kualitatif <p>Jenis Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kajian Pustaka (<i>Library research</i>) <p>Teknik Pengumpulan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dokumentasi <p>Teknik Analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisi Isi (<i>Content Analysis</i>) <p>Validasi Data</p> <ul style="list-style-type: none"> - Triangulasi sumber 	<p>1. Fokus Penelitian Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan islam Dalam Hadist Arbain an-Nawawiyah</p> <p>2. Sub Fokus Penelitian</p> <p>a. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan aqidah dalam Hadits Al-Arba'in an-Nawawiyah ?</p> <p>b. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan ibadah dalam Hadits Al-Arba'in an-Nawawiyah ?</p> <p>c. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan akhlak dalam Hadits Al-Arba'in an-Nawawiyah ?</p>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Badriyatul Laili
NIM : 084131430
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam /Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

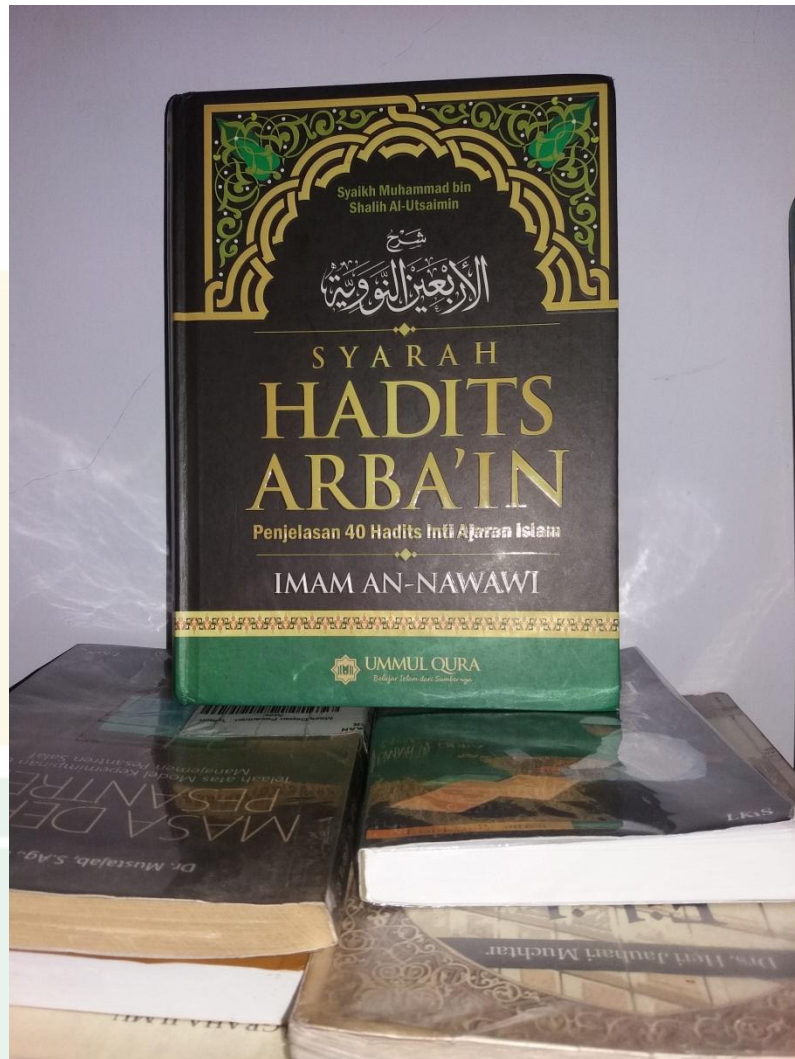
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadits An-Arba’in An-Nawawiyah**”. Bener-bener hasil karya sendiri dan bukan hasil plagiat. Namu jika terdapat pendapat orang lain hanya merupakan kutipan-kutipan belaka. Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember 1 Agustus 2017
Saya yang menyatakan



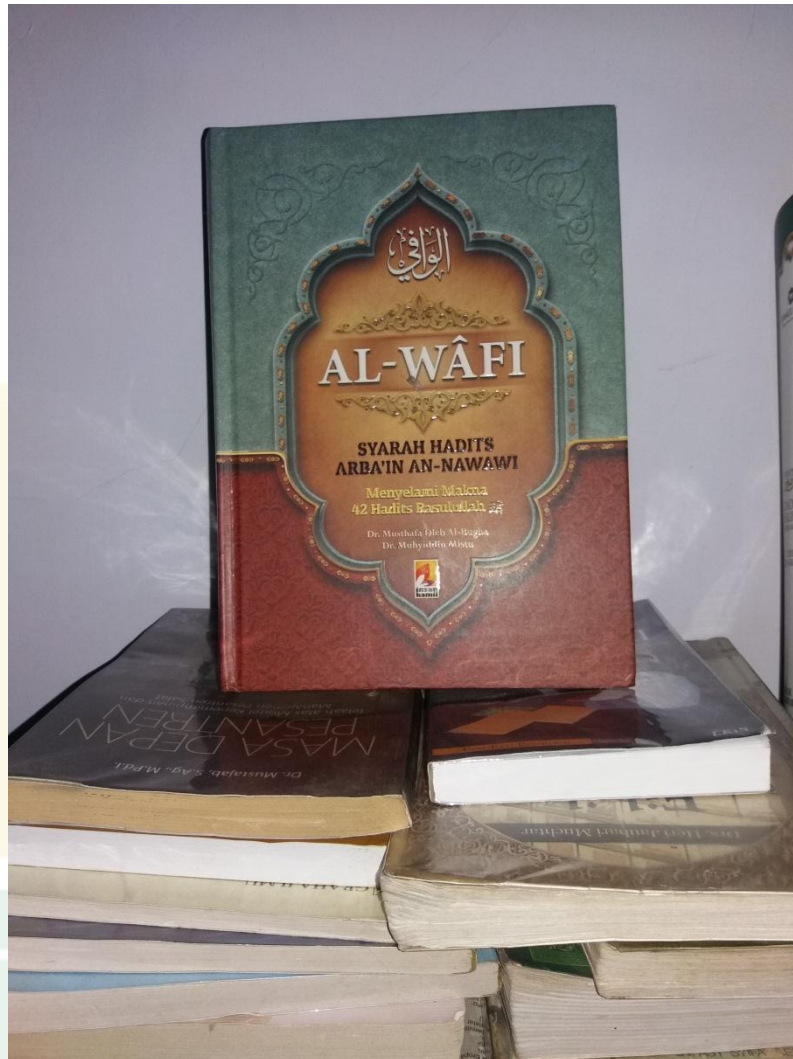
Badriyatul Laili
NIM. 084131430

DOKUMENTASI



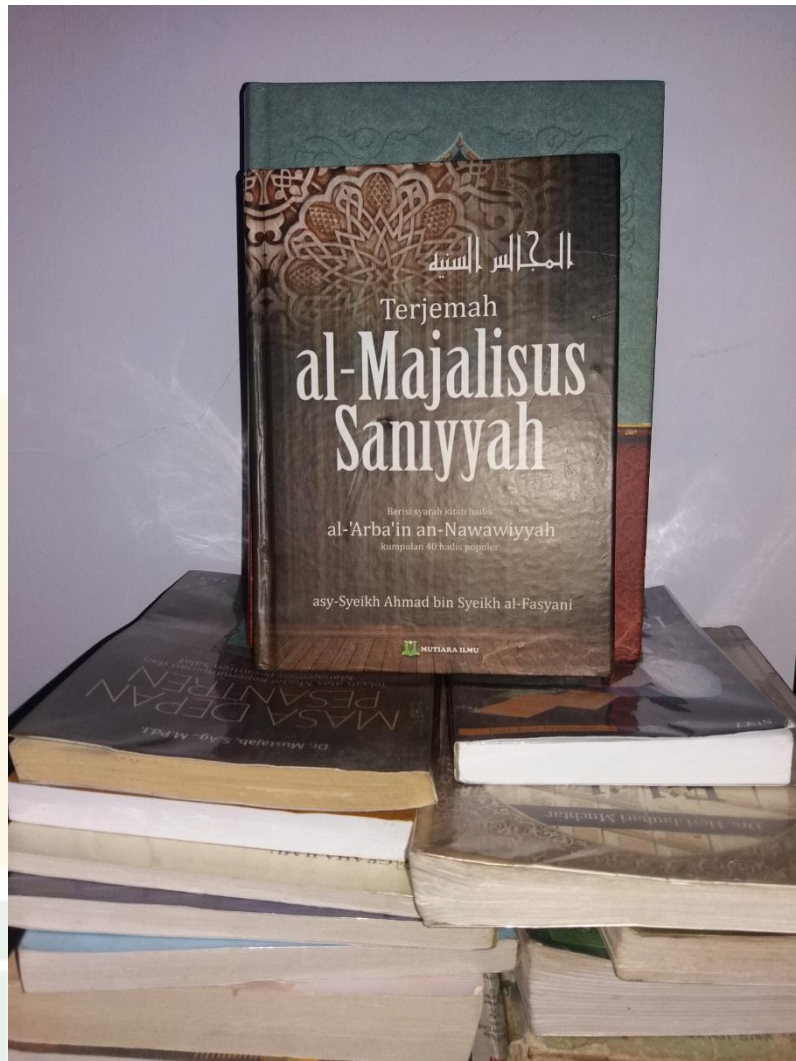
PENJELASAN 40 HADITS INTI AJARAN ISLAM

IMAM- NAWAWI



AL-WAFI SYARAH HADITS ARBA'IN NAWAWI

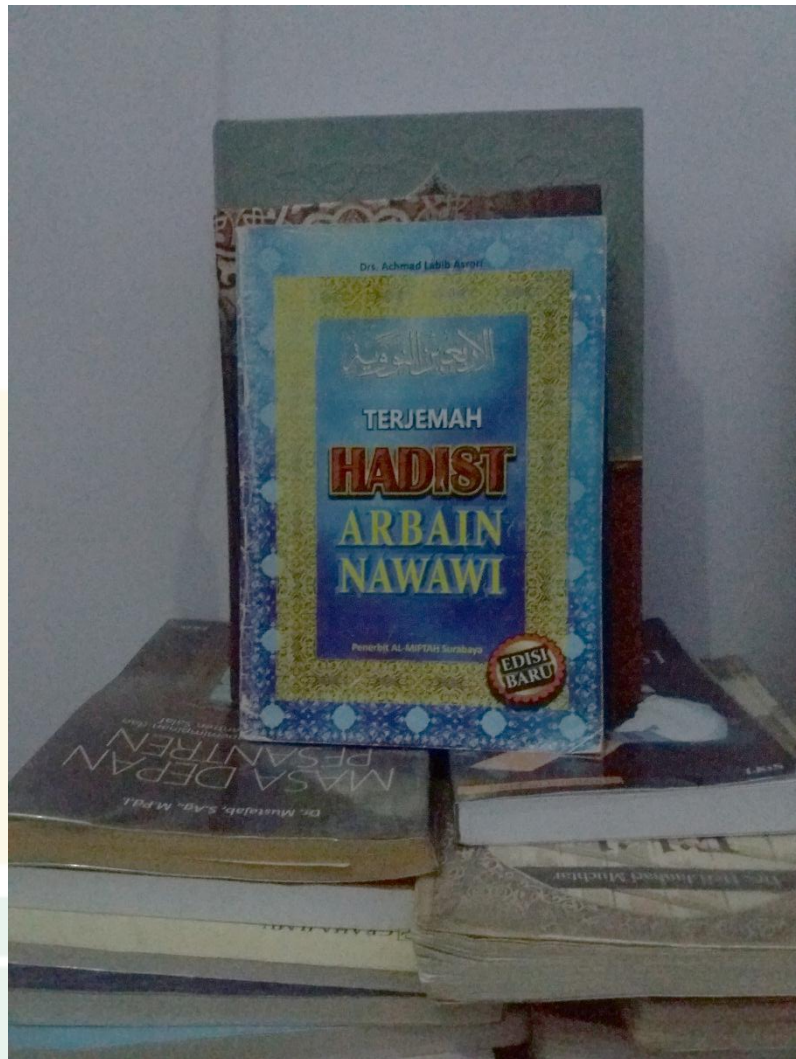
IAIN JEMBER



TERJEMAH AL-MAJALISUS SANIYYAH

SYARAH ARBA'IN NAWAWI

IAIN JEMBER



KITAB TERJEMAH HADITS ARBA'IN NAWAWI

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Badriyatul laili
NIM : 084131430
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 23 November 1993
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Islam
Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Status : Belum Menikah
Alamat : Dusun Tegal Paron Desa Selodakon Kec.Tanggul
Kab.Jember
Riwayat Pendidikan :

- SDN Selodakon 03 : 2002 -2007
- SMPN 07 Tanggul : 2007 - 2010
- MA Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang : 2010 - 2013
- Institut Agama Islam Negeri IAIN Jember : 2013 – 2017

Jember, 01 Agustus 2017
yang membuat

BADRIYATUL LAILI
NIM. 084 131 430